

AZ-ZUMAR

(Beberapa Rombongan)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Surat ke-38 ini diturunkan di Mekah sebanyak 75 ayat.

Kitab al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Az-Zumar 39:1)

Tanzilul kitabi (Kitab ini diturunkan), yakni al-Qur`an, terutama surat yang mulia ini.

Minallahil 'azizil hakim (dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana), bukan dari selain-Nya sebagaimana yang dikatakan kaum musyrikin bahwa Muhammad mengada-adakan al-Qur`an dari dirinya sendiri. Dikatakan: makna ayat ini adalah bahwa kitab ini diturunkan dari Allah. Maka simaklah ia amalkanlah. Ia merupakan Kitab yang mulia yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Perkasa kepada hamba yang mulia pula melalui bahasa malaikat yang mulia, mengenai urusan umat yang terhormat.

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab al-Qur'an dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya. (QS. Az-Zumar 39:2)

Inna anzalna ilaikal kitaba bilhaqqi (sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab al-Qur'an dengan membawa kebenaran). Yakni apa yang terkandung di dalamnya adalah benar, tidak terdapat keraguan pada isinya, dan mesti diamalkan.

Fa'budillaha mukhlislah lahuddina (maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya). Yakni beramallah dengan ikhlas dan patuhlah kepada Allah, Rabb semesta alam.

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih dari syirik. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata, "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada

Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar 39:3)

Ala lillahi (ingatlah, hanya kepunyaan Allah). Yakni merupakan hak dan kewajiban-Nya.

Addinul khalishu (agama yang bersih) dari syirik. Yakni hendaklah mempersembahkan ketaatan yang ikhlahsh bagi-Nya.

Al-Hasan berkata: *Addinul khalish* berarti al-Islam, karena agama-agama selainnya tidak bersih dari syirik. Jadi, ia bukan agama Allah yang diperintahkan. Maka Allah Ta'ala hanya menerima agama Islam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwasannya seseorang berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bersedekah dengan sesuatu dan aku menyimpan sesuatu dengan tujuan mendapatkan ridha Allah dan pujian manusia.' Rasulullah saw. bersabda, 'Demi yang menguasai diri Muhammad, Allah tidak akan menerima amal yang mengandung syirik. Kemudian Rasulullah saw, membaca, *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih dari syirik*". (HR. Ibnu Mardiyah)

Rasulullah saw bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, *Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang mengandung perbuatan menyekutukan Aku dengan selain-Ku, maka amal itu semuanya untuknya. Aku terbebas darinya dan Aku sangat tidak memerlukan sekutu*" (HR. Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Baihaqi).

Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas untuk-Nya. Dan Dia tidak menerima suatu amal yang mengandung riya sebesar *dzarrah* pun.

Walladzinat takhadu mindunihi auliya`a (dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah), yakni orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan dan berhala-berhala selain Allah serta tidak mengikhlasakan ibadah bagi Allah berkata...

Ma na'buduhum (kami tidak menyembah mereka). Yakni kami tidak menyembah para pelindung itu karena suatu ...

Illa liqarrbuna ilallahi zulfa (melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya). *Zulfa* berarti dekat. Jika mereka ditanya tentang siapa yang menciptakan bumi dan langit, mereka menjawab, "Allah", lalu

ketika mereka ditanya mengapa kamu menyembah berhala-berhala? Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami menyembah mereka semata-mata agar kami menjadi sangat dekat dengan Allah Ta’ala”.

Innallaha yahkumu bainahum (sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka), yakni antara orang-orang yang menyembah berhala dan orang-orang yang beribadah dengan ikhlas.

Fima hum fihi yakhtalifun (tentang apa yang mereka berselisih padanya), yakni tentang urusan agama yang mereka perselisihkan menyangkut ketauhidan dan kemusyrikan. Setiap kelompok mengklaim kebenaran apa yang dipeluknya. Namun, Allah Ta’ala akan memutuskan perkara itu dengan memasukan orang-orang yang bertauhid ke dalam surga dan memasukkan orang-orang musyrik ke dalam neraka.

Innalaha la yahdi (sesungguhnya Allah tidak menunjuki), yakni tidak menunjukkan kepada kebenaran yang merupakan jalan keselamatan dari keburukan dan jalan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Man huwa kadzibun kaffarun (orang-orang yang pendusta dan sangat kafir). Yakni orang yang tetap berdusta dan sangat kafir, karena mata hatinya lenyap dan tidak dapat menerima petunjuk; dan karena kedua kelompok manusia ini telah mengubah fitrah yang murni dengan membiasakan diri berbuat kesesatan dan berkubang dalam kezaliman serta melontarkan aneka kebohongan. Misalnya mereka mengatakan bahwa para pelindung mereka itu anak-anak perempuan Allah dan anak laki-laki Allah. Mereka juga mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka akan memberi syafaat kepada mereka dan dapat mendekatkannya kepada Allah.

Kekafiran mereka berupa penyembahan kepada para pelindung itu dan melupakan Zat Pemberi nikmat yang hakiki. Manusia diciptakan dengan karakter dapat mengenal Penciptanya dan Pencipta alam. Dan tabi’atnya menuntut untuk beribadah kepada Penciptanya dan mendekatkan diri kepada-Nya sebagai keistimewaan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrah itu. Akan tetapi pengenalan Allah yang fitriah dan ibadah yang alamiah itu tidaklah diperhitungkan, karena ia dikotori dengan syirik kepada selain Allah dan karena ia bersumber dari aktifitas nafsu dan kepatuhan kepada keinginannya. Yang diperhitungkan Allah ialah ma’rifatullah yang bersumber dari tauhid yang murni, yang

di antara cirinya ialah menerima dakwah para nabi, beriman kepada mereka, beriman kepada Kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, menentang hawa nafsu, dan beribadah selaras dengan syari'at, bukan atas dasar kebiasaan, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan aneka kewajiban yang diwajibkan Allah kepada mereka dan amalan yang disunnahkan Nabi saw. atau yang sejenisnya. Namun, di duni ini setiap orang mengakui kebenaran agama dan madzhab yang dianutnya dengan tingkatan yang berbeda. Maka Allah Ta'ala akan memutuskan persoalan di antara mereka di dunia dan di akhirat.

Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (QS. Az-Zumar 39:4)

Lau aradallahu an yattakhidza waladan (kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak) sebagaimana yang dikira kaum musrikin bahwa Allah Ta'ala mengambil anak.

Lashthafa (tentu Dia akan memilih). Yakni Dia akan mengambil dan memilih.

Mimma yakhluqu (apa yang di antara ciptaan-ciptaan yang diciptakan-Nya), yakni di antara jenis makhluk-makhluk-Nya.

Ma yasya'u (yang dikehendaki-Nya), tidak mengkhususkan kepada Maryam, Isa, dan 'Uzair, tetapi kepada makhluk jenis lain dan jenis yang lebih mulia dan lebih baik daripada makhluk yang telah diciptakan-Nya, lalu menjadikannya anak. Tetapi Dia tidak melakukannya karena hal ini tidak mungkin, dan yang tidak mungkin tidak berhubungan dengan kekuasaan dan kehendak. Urusan Allah ialah memilih orang yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan mendekatkan dia dengan-Nya sebagaimana Dia telah melakukannya terhadap para malaikat dan beberapa manusia. Allah Ta'ala berfirman, *Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia* (QS. Al-Hajj 22:75). Oleh karena itu Allah Ta'ala mengambil 'memilih' alih-alih 'mengambil'.

Subhanahu (Mahasuci Allah). Mahasuci Zat Allah dari urusan mengambil anak dan dari anak-anak dan pelindung-pelindung yang mereka pertautkan dengan-

Nya.

Huwallahu (Dia-lah Allah) yang memiliki sifat *uluhiyyah*

Al-wahidu (Yang Maha Esa). Yakni Yang tidak memiliki sekutu, tidak beranak, tidak diperanakan, tidak ada yang sejenis dengan-Nya, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Al-Qahharu (lagi Maha Mengalahkan), Yang dengan sifat itu Dia tidak menerima kesamaan jenis dan kemiripan dalam bentuk apa pun.

Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Az-Zumar 39:5)

Kahalaqassamawati wal ardli (Dia menciptakan langit dan bumi) dan segala maujud yang ada di antara keduanya.

Bil haqqi (dengan benar). Benar itu meliputi aneka hikmah dan kemaslahatan, bukan kebatilan dan kesia-siaan.

Yukawwirul laila 'alan nahari wa yukawwirun nahara 'alal laili (Dia menggulung malam atas siang dan menggulung siang atas malam). Yakni Dia yang menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam. Atau dia menambah masa siang dan mengurangi malam. Hal ini mengisyaratkan kepada peredaran matahari pada tempat terbitnya dan menunjukkan pada berkurang atau bertambahnya waktu siang dan malam.

Makna ayat: Allah menutupkan siang kepada malam dan sebaliknya seperti baju menutupi orang yang memakainya. Atau Dia menjadikannya melingkar satu sama lain seperti lingkaran sorban.

Wa sakh-kharasy syamsa wal qamara (dan Dia menundukkan matahari dan bulan). Yakni menjadikan keduanya patuh pada perintah Allah Ta'ala.

Kullun yajri (masing-masing berjalan), yakni setiap matahari dan bulan beredar pada porosnya.

Li ajalin musamma (menurut waktu yang ditentukan). Yakni berjalan selama

waktu tertentu, yaitu akhir peredarannya pada setiap hari atau setiap bulan; atau saat berhenti peredarannya pada hari kiamat. Semua itu semata-mata untuk kebaikan anak Adam.

. *Ala* (ingatlah). Yakni, ketahuilah.

Huwal 'azizu (Dia-lah Yang Maha Perkasa). Yakni Yang Maha Mendominasi dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka Dia berkuasa memberi balasan kepada kaum yang durhaka.

Al-ghaffaru (Maha Pengampun), yakni Yang sangat mengampuni. Karena itu, Dia tidak menangani persoalan dengan siksaan dan tidak merenggut jejak rahmat dan keuniversalan manfaat dari aneka ciptaan yang indah ini.

Imam al-Ghazali - *Rahimahullah* – berkata: *Al-ghaffar* berarti Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa merupakan bagian dari keburukan yang ditutupi oleh-Nya dengan menurunkan tirai penutup atasnya di dunia dan membebaskannya dari siksa di akhirat. Penutupan-Nya yang pertama atas hamba-Nya adalah Dia menjadikan aneka keburukan tubuhnya yang dipandang buruk oleh mata menjadi tertutup dalam batinnya dan ditutupi dengan keindahan lahiriahnya. Betapa bedanya antara batiniah hamba dan lahiriahnya dilihat dari segi kebersihan, kekotoran, keburukan, dan keindahan. Perhatikanlah apa yang Allah tampilkan dan apa yang Dia tutupi.

Penutupan Allah yang kedua ialah Dia menjadikan segala betik pikiran manusia yang tercela dan aneka keinginannya yang buruk sebagai rahasia hatinya, sehingga tiada seorang pun yang mengetahui rahasia hatinya. Andaikan apa yang terlintas dalam pikiran hamba itu terungkap kepada orang lain melalui bisikan dan terungkap pula apa yang tersembunyi dalam hatinya seperti perbuatan curang, pengkhianatan, dan buruk sangka terhadap orang lain, tentulah orang-orang akan sangat membencinya, bahkan mereka berusaha untuk menghancurkan dan membinasakan jiwanya. Karena itu, perhatikanlah bagaimana Allah menutupi aneka rahasia dan lintasan pikiran seorang hamba dari orang lain.

Penutupan Allah yang ketiga ialah Dia mengampuni dosa-dosa hamba yang terlihat oleh umum. Sungguh, Allah telah berjanji untuk mengganti aneka keburukan hamba dengan aneka kebaikan untuk menutupi aneka keburukan dosa-dosanya

dengan pahala kebbaikannya kalau dia mati dalam keimanan.

Nabi saw. bersabda, *Barangsiapa yang menutupi aib seorang mukmin, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat* (HR. Abu Daud, Muslim, dan Tirmidzi). Pengumpat, orang yang mencari-cari kesalahan orang lain, dan yang suka menuntut balas atas keburukan orang lain tidak tercakup oleh Hadits ini. Orang yang tercakup ialah orang yang hanya menyebarkan perbuatan makhluk Seseorang tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, dan dari kebaikan dan keburukan.

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Ilah selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan. (QS. Az-Zumar 39:6)

Khalaqakum (Dia menciptakan kamu). Yakni Allah Ta'ala menciptakan kamu sekalian wahai manusia.

Min nafsiw wahidatin (dari seorang diri), yakni dari Adam.

Tsumma ja'ala minha (kemudian Dia jadikan daripadanya), yakni dari jenis diri yang satu (Adam) itu.

Zaujaha (isterinya), yakni dari diri yang satu dia diciptakan, kemudian Allah menjadikannya dari seorang diri itu pasangannya. Maka jadilah sepasang suami-isteri. Dan Allah Ta'ala itu pemilik tunggal ciptaan ini secara penuh. Jadi, selayaknyalah hamba mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya.

Wa anzala lakum (dan Dia menurunkan untuk kamu). Yakni Allah menetapkan dan membagi-bagikan kepadamu; atau Dia menciptakan dan menumbuhkan bagi kalian melalui perantaraan sesuatu yang turun dari langit seperti hujan dan cahaya aneka bintang.

Minal an'ami tsamaniyata azwajin (delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak) jantan dan betina, Yakni dua pasang unta, dua pasang sapi, dua domba, dan dua pasang kambing; dan selain binatang ternak seperti kuda, *bighal*, dan keledai.

Yakhlūqukum fī buthūni ummahatikum (Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu), yakni dalam rahim ibu.

Khalqan mim ba'di khalqin (kejadian demi kejadian), yakni kejadian yang beraneka ragam dari *nutfah* (air mani) menjadi segumpal darah, dari segumpal darah menjadi *mudghah* (janin) tanpa bentuk, dari *mudghah* (janin) tanpa bentuk menjadi *mudghah* (janin) yang berbentuk, dari *mudghah* (janin) yang berbentuk menjadi tulang tanpa daging, dari tulang tanpa daging menjadi tulang yang terbungkus daging hingga menjadi makhluk yang sempurna. Dan senada dengan penggalan ini, Allah Ta'ala berfirman, "*Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian*". (QS. Nuh 71:14)

Fi zhulumatin tsalatsin (dalam tiga kegelapan), yakni dalam kegelapan perut, rahim, dan kegelapan palsenta.

Dalikum (Yang berbuat demikian itu), yakni urusan besar yang pengerjaannya telah diperhitungkan.

Allahu rabbukum (Allah, Rabb kamu), yakni Yang mengatur kamu dalam urusan yang bertingkat-tingkat yang telah dipaparkan dan Raja kamu yang berhak untuk disembah.

Lahul mulku (Dia memiliki kerajaan) secara penuh di dunia dan di akhirat yang dia tidak berbagi dengan yang lain dalam kerajaan sedikit pun.

La ilaha illa huwa (tidak ada Ilah selain Dia). Yakni tidak ada yang disembah selain Allah.

Fa anna tushrafuna (maka bagaimana kamu dapat dipalingkan) dan dari aspek apa kamu dapat dipalingkan dari menyembah Allah Ta'ala kepada menyembah berhala-berhala? Beserta pemenuhan aneka kewajiban dan melaksanakan ajakannya serta meleupakan penggantinya secara total kepada penyembahan selain Allah tanpa ada seorang penyeru yang mengajak menyembah berhala-berhala? Maka dalil-dalil akal saja cukup untuk memutuskan kebatilan menyembah Tuhan selain Allah. Apalagi dalil-dalil syar'i digabungkan dengan dalil-dalil akal, maka dia mesti bertobat kepada Allah Ta'ala, karena Dia-lah Pemberi kenikmatan yang hakiki; dan dia mesti menyembah-Nya, karena Dia-lah Sang Pencipta.

Abu Sa'id al-Kharraz berkata, "Penghambaan itu terdiri atas tiga

perkara. Pertama, menunaikan hak-hak Allah secara benar. Kedua, mengikuti Rasul dalam urusan syari'ah. Dan ketiga, memberi nasehat kepada umat".

Ketahuilah bahwa ibadah itu merupakan tujuan dari penciptaan berbagai benda. Allah Ta'ala berfirman, *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (QS. Adz-Dzariyat 51:56)

Diriwayatkan dari Mu'adz ra., dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu amalan yang akan memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka!' Rasulullah bersabda, 'Sungguh, engkau meminta sesuatu yang besar, tetapi ia mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala. Amalan itu ialah kamu menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, shaum di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepada pintu-pintu kebaikan? Shaum itu benteng, sedekah itu dapat melenyapkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan salatnya seseorang di penghujung malam.' Lalu beliau membaca, *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*" (QS. As-Sajdah 32:16). Selanjutnya beliau bersabda, 'Maukah kamu aku beritahukan tentang pangkal, tiang, dan puncak suatu urusan? Pangkal urusan itu ialah Islam, tiangnya ialah salat dan puncaknya ialah jihad.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah aku beritahukan tentang pemilik semua itu?' Aku menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau memegang lidahnya lalu bersabda, "Tahanlah ini!" Aku berkata, 'Wahai Nabiyullah, apakah kami akan disiksa karena apa yang kami bicarakan?' Beliau bersabda, 'Ibumu akan membinasakanmu. Tidakkah orang-orang disungkurkan muka atau hidungnya ke dalam neraka kecuali sebagai buah dari tutur katanya?' (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim, dan Hakim).

Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridlai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridlai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu

lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dadamu. (QS. Az-Zumar 39:7)

In takfuru (jika kamu kafir) kepada Allah Ta'ala sesudah mengetahui aneka jenis kenikmatan yang telah dipaparkan dan mengetahui aneka urusan penting yang pasti membuahakan keimanan dan rasa syukur. Khitab ayat ditujukan kepada penduduk Mekah, tetapi secara lahiriah ditujukan bagi semua manusia seperti halnya pada firman Allah Ta'ala, *Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim 14:8)*

Fa innallaha ghaniyyun 'ankum (maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu) dan semesta alam. Ketahuilah bahwasannya Allah Ta'ala tidak memerlukan keimananmu dan syukurmu. Ketiadaan keduanya tidak berpengaruh kepada-Nya.

Wala yardla li'ibadihil kufra (dan Dia tidak meridlai kekafiran bagi hamba-Nya). Dia tidak ridla atas kekafiran hamba-Nya semata-mata demi keuntungan mereka dan untuk melenyapkan kemadharatan dari mereka sebagai rahmat dari-Nya, bukan karena kekafiran itu memadharatkan Allah Ta'ala. Pada ayat itu dikatakan *li'ibadihi*, bukan *lakum* semata-mata untuk mengeneralisaikan hukum bagi Kaum Mukminin dan kaum kafir; dan untuk memberikan alasan bahwa mereka sebagai hamba-hamba-Nya hamba-Nya. Allah Ta'ala tidak akan melupakan kemurkaan kepada orang kafir; karena murka, Dia telah mempersiapkan neraka jahanam bagi mereka. Kemurkaan tidak mesti meniadakan kehendak, karena dalam kehendak tidak ada sejenis kebaikan yang ada dalam kerelaan. Allah Ta'ala menghendaki kebaikan dan keburukan, tetapi Dia tidak meridlai kekafiran dan kefasikan, karena sesungguhnya keridlaan itu semata-mata berkaitan dengan perbuatan baik, bukan dengan perbuatan buruk. Pandangan inilah yang dipegang oleh Ahlus Sunnah.

Wa in tasykuru (dan jika kamu bersyukur), yakni kamu beriman dan mengesakan Allah Ta'ala.

Yardlahu lakum (Dia meridlainya bagimu). Yakni Allah meridlai kesyukuran dan keimanan demi kami dan keuntunganmu, karena ia merupakan sarana untuk

mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, bukan karena adanya manfaat bagi Allah Ta'ala.

Wala taziru waziratun wizra ukhra (dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain). Yakni seseorang tidak akan menanggung dosa dan kemaksiatan orang lain.

Tsumma ila rabbikum marji'ukum (kemudian kepada Rabb-mu kamu kembali), yakni kamu hanya kembali kepada-Nya setelah kematian melalui ba'ats, bukan kepada selain-Nya.

Fa yunabbi`ukum (lalu Dia memberitakan kepadamu) pada saat itu.

Bima kuntum ta'maluna (apa yang telah kamu kerjakan). Yakni apa yang telah kamu lakukan di dunia, baik perbuatan kekafiran maupun keimanan, lalu Dia membalasmu dengan pahala dan siksa.

Innahu 'alimum bidzatish shuduri (sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dadamu). Dia sangat mengetahui segala isi hati, apalagi terhadap aneka amal yang tampak. Ayat ini menunjukkan madharatnya kekafiran dan kezaliman yang akan menimpa orang-orang kafir, sebagaimana manfaat syukur dan keimanan akan diraih oleh orang yang bersyukur. Dan Allah tidak memerulukan semesta alam ini. Hal ini pun ditegaskan dalam hadits qudsi,

Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya semua generasi pertama dan generasi terakhir, golongan manusia dan golongan jin memiliki qalbu seperti qalbu seseorang yang paling bertakwa di antara kamu, maka ketakwaan kalian itu tidak akan menambah apa pun bagi kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya semua generasi pertama dan generasi terakhir di antara kamu, golongan manusia dan golongan jin memiliki qalbu seperti qalbu orang yang paling durhaka di antara kamu, maka kedurhakaan itu akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Di akhir hadits dikatakan, Barangsiapa yang mendapati kebaikan, hendaklah memujilah kepada Allah, dan barangsiapa yang mendapati keburukan, janganlah mencelala selain kepada dirinya. (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Ketahuiilah bahwa syukur merupakan sarana untuk memperoleh keridlaan. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala, *Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridlai bagimu kesyukuranmu itu.* Karena kemuliaan syukur, Allah memerintahkan para

nabi-Nya agar bersyukur. Allah Ta'ala berfirman kepada Musa as., *Hai Musa sesungguhnya Aku melebihkan kamu dari manusia yang lain di masamu untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.* (QS. Al-A'raf 7:144). Para nabi bersegera dalam bersyukur kepada-Nya, karena mereka mengetahui keutamaannya.

Diriwayatkan bahwa tatkala kedua kaki Nabi saw. bengkak karena *qiyamullail*, Aisyah ra. berkata, "Bukankah Allah telah mengampuni dosa Anda yang telah lalu dan yang kemudian?" Rasulullah saw. bersabda, "Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?" (HR. Bukhari). Hadits ini menegaskan keutamaan *qiyamullail* yang sangat besar, sehingga Nabi saw. menjadikannya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Ta'ala. Semoga Allah menjadikan kita orang-orang saleh, jujur, dan yang ikhlas dalam setiap perkataan, perbuatan, dan hati; semoga tidak menjadikan kita orang-orang fasik, pendusta, dan orang-orang yang riya. Amin.

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon pertolongan kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemadharatan yang dia pernah berdo'a kepada Allah untuk menghilangkannya sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".(QS. Az-Zumar 39:8)

Wa idza massal insana dlurrun (dan apabila manusia itu ditimpa kemadharatan), sehingga mendapatkan keadaan yang buruk seperti kemiskinan, sakit, dan sebagainya...

Da'a Rabbahu (dia memohon pertolongan kepada Rabb-nya) untuk menghilangkan kemadharatan itu.

Muniban ilallahi (dengan kembali kepada-Nya) dari permohonan yang mereka sampaikan kepada Allah melalui tobat dan amal yang ikhlas. Di antara karakteristik

manusia ialah apabila ditimpa kemadharatan, dia tunduk dan patuh, hanya takut kepada Rabb-nya, berusaha meminta kepada-Nya, dan bersimpuh di hadapan-Nya.

Tsumma idza khawwalahu ni'matan minhu (kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat kepadanya). Apabila Allah memberikan nikmat yang banyak, menghilangkan kemadharatannya, mencukupi urusannya, memperbaiki dan menjadikan keadaannya lebih baik...

Nasiya ma kana yad'u ilaih (lupalah dia akan kemadharatan yang pernah dimohonkan-Nya kepada Allah). Yakni dia lupa bahwa pernah berdoa kepada Allah agar menghilangkan kemadharatan darinya.

Min qablu (sebelumnya), yakni sebelum diberi nikmat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali melalui jalannya yang sesat seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menyimpannya" (QS. Yunus 10:12).* Atau dia melupakan Rabb-nya, padahal dia pernah berdoa dan merendah diri kepada-Nya.

Karena itu, Nabi saw. bersabda kepada Abdullah bin Abbas r.a., *Kenalilah Allah di saat kamu dalam kesejahteraan, niscaya Dia mengenalmu di saat kamu dalam kesusahan.* (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Wa ja'ala lillahi andadan (dan dia mengada-adakan tandingan-tandingan bagi Allah), yakni sekutu-sekutu dalam beribadah. Artinya, dia kembali menyembah berhala-berhala.

Liyudhilla (untuk menyesatkan) manusia dengan penyembahan itu.

'An sabilihi (dari jalan-Nya), yakni jalan ketauhidan.

Qul (katakanlah) hai Muhammad, sebagai ancaman kepada orang yang sesat dan menyesatkan itu dan menjelaskan keadaan dan kejadian akhirnya.

Tamatta' bikufrika qalilan (bersenang-senanglah dengan kekafiranmu untuk sementara waktu), yakni untuk sesaat.

Innaka min ashabin nari (sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka) di akhirat. Makna ayat: Kamu termasuk penghuni neraka yang menetap di dalamnya dalam keadaan diazab untuk selamanya. Seolah-olah dikatakan: Ingatkah saat kamu

menolak keimanan dan ketaatan yang Aku perintahkan? Maka di antara yang pantas bagimu adalah merasakan aneka siksaan-Nya.

Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang-orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-zumar: 9).

Amman (apakah). Yakni apakah orang kafir yang keras hatinya dan yang lebih baik keadaannya itu lebih baik daripada Utsman r.a.? Demikianlah tafsiran yang paling masyhur. Dan seperti Utsman pula orang yang mau mensucikan dirinya.

Huwa qanitun (ataukah orang yang beribadah). Yakni, ataukah orang yang mendirikan shalat ...

Ana `allail (di waktu-waktu malam), yakni pada tengah malam.

Sajidan (dengan sujud), yakni dalam keadaan bersujud.

Wa qa-iman (dan berdiri). Alah mendahulukan *sujud* daripada *qiyam*, karena sujud lebih bermakna ibadah. Yang dimaksud dengan *sujud* dan *qiyam* adalah shalat. Shalat diungkapkan dengan *sujud* dan *qiyam* karena keduanya termasuk rukun shalat yang terpenting. *Qa`imun* berarti berdiri yang lama ketika salat.

Yahdzarul akhirata (sedang ia takut kepada azab akhirat). Seolah-olah dikatakan: Mengapa dikatakan bahwa dia melaksanakan ibadah ketika shalat? Dijawab: Dia takut terhadap azab akhirat karena percaya kepada hari dibangkitkan.

Wa yarju rahmatallahi (dan mengharapkan rahmat Allah), yakni mengharapkan ampunan atau surga, bukan karena takut akan kemadharatan dunia dan bukan pula karena mengharapkan kebaikannya semata seperti halnya orang kafir.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang beriman hendaknya berada di antara *khauf* dan *raja`*. Dia mengharapkan rahmat Rabb-nya karena amal dan keimanannya, dan dia takut akan azab-Nya karena kelalaiannya dalam beramal. Selanjutnya, jika *raja`* melampaui batas, maka pelakunya merasa aman, sedangkan jika *khauf* melampaui batas, maka akan menjadikan pelakunya putus asa. *Khauf dan raja`* yang melampaui

batas ini merupakan kekufuran.

Kemudian ayat ini menganjurkan kita untuk melaksanakan *qiyamullail*. Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami r.a. berkata, "Aku pernah bermalam bersama Rasulullah saw. Lalu aku mengambil air wudlu dan keperluannya. Rasulullah saw. berkata kepadaku, "Mintalah sesuatu!" Aku menjawab, "Aku minta untuk menemanimu di surga." Beliau bertanya, "Ada permintaan lainnya?" Aku menjawab, "Cukup itu saja" Rasul bersabda, "Bantulah aku dalam memenuhi permintaanmu dengan banyak bersujud." (HR. Muslim, Abu Dawud, Nasai, dan Ahmad). Yakni dengan memperbanyak salat.

Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9).

Qul (katakanlah). Penggalan ini dimaksudkan untuk menjelaskan kebenaran dan mengingatkan keutamaan ilmu dan amal.

Hal yastawil ladzina ya'lamuna (apakah sama orang-orang yang mengetahui) berbagai hakikat amal, sehingga mereka mengetahui amal apa yang mesti mereka lakukan seperti ahli ibadah yang diceritakan di atas.

Walladzina la ya'lamuna (dan orang-orang yang tidak mengetahui) apa yang telah dipaparkan, lalu mereka beramal selaras dengan kebodohan dan kesesatannya seperti yang dilakukan orang kafir. Makna ayat: Tidaklah sama antara orang yang memahami hakikat ilmu dan orang yang tidak memahaminya.

Innama yatadzakkaru ulul albab (sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran). Yakni orang yang dapat mengambil pelajaran melalui keterangan-keterangan yang jelas ini hanyalah orang-orang yang berakal bersih dari aneka kotoran, kekacauan, dan keraguan.

Pada penggalan ini Allah menjelaskan keutamaan ilmu dan mencemooh ulama yang tidak beramal. Di sisi Allah mereka adalah orang-orang bodoh, karena Dia menjadikan orang-orang yang patuh beribadah sebagai orang-orang yang berakal dan memiliki pemahaman yang benar.

Diriwayatkan dalam hadits, *Menuntut ilmu itu wajib bagi semua muslim* (HR.

Baihaqi, Thabrani, dan Ibnu Majah).

Al-Ghazali dalam *al-Ihya* berkata: Orang-orang berselisih tentang ilmu yang merupakan kewajiban menuntutnya bagi setiap muslim. Ulama ahli kalam berkata, "Ilmu yang hakiki itu ialah ilmu kalam, karena melalui ilmu ini seseorang dapat memahami ketauhidan, mengetahui Zat Allah, dan mengetahui aneka sifat-Nya. Sementara ulama fikih berkata, "Ilmu yang hakiki itu ialah ilmu fikih, karena melalui ilmu fiqih seseorang dapat mengetahui aneka peribadatan, halal, dan haram." Para ulama tafsir dan ulama hadits berkata, "Ilmu yang hakiki itu ialah ilmu yang selaras dengan al-Qur`an dan Sunnah, karena keduanya dapat mengantarkan seseorang kepada semua ilmu." Kesimpulannya, setiap kelompok melontarkan bahwa menuntut ilmu itu wajib menurut sudut pandangnya masing-masing.

Pendapat yang benar adalah bahwa semua ilmu agama itu dibutuhkan oleh seorang manusia. Maka ia wajib dipelajari. Tauhid, fikih, hadits, dan sebagainya termasuk ke dalam ilmu agama.

Sabda Nabi saw. *bagi setiap muslim*, berarti muslim yang mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan hadits ialah agar manusia mengetahui sesuatu yang mesti diketahui seperti memberikan kesaksian dengan lisan, berikrar dengan hati, meyakini adanya kebangkitan setelah kematian, dan ilmu lainnya yang merupakan kebenaran, juga ilmu tentang aneka ibadah yang diwajibkan kepada orang mukallaf. Dan diwajibkan pula menuntut ilmu untuk dapat melakukan penghidupan seperti jual beli. Setiap orang yang bergelut dengan urusan syariat, dia wajib menuntut ilmu tentangnya, di antaranya ilmu tentang perilaku hati seperti tawakal, tobat, takut, dan rela. Demikian pula ilmu yang berkenaan dengan akhlaq seperti dermawan dan kikir, takut dan berani, takabur dan tawadlu, 'iffah dan kerakusan, berlebih-lebihan dan kikir, dan sebagainya.

Rasulullah saw. berdo'a, *Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat*. Yakni ilmu yang menyebabkan pemiliknya melanggar larangan dan meninggalkan perbuatan yang diperintahkan kepadanya.

Katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertaqwalah kepada

Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas. (QS. Az-Zumar:10).

Qul ya 'ibadil ladzina amanut-taqu rabbakum (katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhanmu). Yakni tetap teguhlah kamu di dalam ketakwaan kepada Tuhanmu, karena melalui keimanan, timbullah rasa takut berbuat kekafiran dan kemusyrikan. Makna ayat: Takutlah kamu terhadap azab dan kemurkaan-Nya dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya.

Lilladzina ahsanu fi hadzihi dunya (orang-orang yang berbuat baik di dunia ini), yakni orang-orang yang melakukan berbagai amal kebaikan di dunia ini secara ikhlas, terutama kalimat *syahadat* yang merupakan sebaik-baik amal.

Hasanatum (kebaikan). Yakni kemurahan dan pahala yang banyak di akhirat yang tidak diketahui kadarnya. Kebaikan itu ialah surga dan kehadiran di hadapan Allah, karena balasan kebaikan ialah kebaikan pula. *Al-Ihsan* berarti hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Barangsiapa yang amalnya buruk, maka balasannya pun keburukan.

Wa ardhullahi wasi'atun (dan bumi Allah itu adalah luas). Barangsiapa yang sulit melakukan ketakwaan dan kebaikan di negaranya, maka hendaklah dia berhijrah ke negara mana saja yang memungkinkannya untuk melakukan kebaikan sebagaimana tradisi hijrah yang dilakukan para nabi dan orang-orang saleh, dan tidak ada alasan sedikit pun bagi dia untuk melewatkannya. Pada penggalan ini Allah menganjurkan berhijrah dari negara yang merajalela dengan aneka kemaksiatan.

Innama yuwaffash shabiruna (sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan), yakni orang yang bersabar dalam menjalankan agamanya, tidak meninggalkannya karena mendapatkan gangguan, menjaga hukum-hukum agama, tidak lalai dalam memelihara hak-hak agama walaupun pada hijrah itu mereka ditimpa aneka kepedihan dan ujian seperti meninggalkan keluarga dan berpisah dengan negaranya.

Ajraham (pahala mereka) sebagai imbalan atas kesabarannya.

Bighairi hisab (tanpa batas). Yakni tak terhitung dan tak terbatas. Nabi saw. ditanya, "Siapakah manusia yang paling berat cobaannya?" Beliau menjawab, "Para nabi, lalu orang-orang seperti mereka, dan orang yang seperti itu. Seseorang diuji selaras dengan keberagamaannya. Jika keberagamaannya kuat, maka ujiannya pun berat. Jika keberagamaannya orang itu lemah, maka dia diuji selaras dengan kadar keberagamaannya. Ujian akan senantiasa dialami oleh seorang hamba hingga dia dibiarkan berjalan di muka bumi berikut kesalahan yang dilakukannya (HR. Bukhari, Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Nabi saw. bersabda, *Sungguh jika Allah mendahulukan pemberian kedudukan yang belum dapat diraih dengan amalnya, maka Allah akan menguji dia melalui jasadnya, hartanya, dan anaknya. Kemudian Allah memintanya untuk bersabar menghadapi hal itu, sehingga kesabaran itu mengantarkannya kepada kedudukan yang didahulukan Allah kepadanya.* (HR. Ibnu Hibban dan Hakim).

Nabi saw. juga bersabda, *Besarnya pahala selaras dengan besarnya cobaan. Jika Allah swt. mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Barangsiapa yang rela, maka dia akan mendapatkan keridlaan. Barangsiapa yang marah, maka dia akan mendapatkan murka.* (HR. Tirmidzi)

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (QS. Az-Zumar:11).

Qul (katakanlah). Diriwayatkan bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Nabi saw., "Apa yang membuatmu menyerang agama yang kami peluk? Tidakkah kamu memperhatikan agama nenek moyangmu dan para pemuka kaummu? Mereka menyembah *latta* dan *u'zza*, sedang kamu malah mengambil *millah* itu, lalu Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah, hai Muhammad kepada orang-orang musyrik..."

Inni umirtu (sesungguhnya aku diperintahkan) oleh Allah Ta'ala.

An 'abudallaha mukhlisan lahudd dina (supaya aku menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama). Yakni beribadah tanpa syirik dan riya, karena yang dituju dalam beribadah ialah Zat yang disembah yang haq, bukan selain-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia". (QS. Ar-Ra'du 13: 36)

Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri". (QS. Az-Zumar:12)

Wa umirtu (dan aku diperintahkan) untuk beribadah dengan ikhlas.

Li an akuna awwalal muslimin (supaya aku menjadi orang yang pertama-tama berserah diri) dari umat ini, yakni agar aku menjadi pelopor mereka di dunia dan di akhirat, karena kepeloporan dalam agama hanya diperoleh dengan keikhlasan dalam melaksanakannya.

Makna ayat: Aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama kali berserah diri di antara umat yang semasa denganku, karena semua nabi menjadi pelopor bagi orang lain yang semasa dengannya dalam melaksanakan Islam dan dalam menyerukan agar meninggalkan agama nenek moyang, walaupun sebelumnya ada orang-orang yang berserah diri.

Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku". (QS. Az-Zumar:13)

Qul inni akhafu in a'shaitu raabi (katakanlah, "Sesungguhnya aku takut jika aku durhaka kepada Tuhanku) karena meninggalkan keikhlasan dan cenderung kepada kemusyrikan yang kalian lakukan.

A'dzaba yaumin a'dhim (siksaan hari yang besar). Yakni aku takut terhadap azab hari kiamat, yakni hari yang besar yang di dalamnya terjadi berbagai ketakutan dan kengerian selaras dengan banyaknya kemaksiatan dan buruknya keadaan. Pada penggalan ini Allah melarang manusia melakukan kemaksiatan dengan ungkapan yang menyangatkan. Karena itu, jika Nabi saw. yang memiliki kedudukan yang agung saja merasa khawatir berbuat maksiat, tentu umat selainnya mesti merasa lebih khawatir lagi.

Katakanlah, "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan

ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku” (QS. Az-Zumar 39:14)

Qulillaha ‘abudu (katakanlah, “Hanya Allah saja yang aku sembah) selaras dengan yang diperintahkan kepadaku, bukan kepada selain-Nya, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Mukhlidhal lahu dini (dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku) dari aneka noda.

Maka sembahlah olehmu hai orang-orang musyrik apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. Az-Zumar 39:15)

Fa’budu (maka sembahlah olehmu). Yakni sungguh aku telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepadaku, maka sembahlah olehmu, wahai kaum kafir...

Masyi`tum (apa yang kamu kehendaki) untuk disembah.

Min dunihi (selain Dia). Perintah pada penggalan ini dimaksudkan untuk mengancam, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman, *Berbuatlah sekehendak kalian!*

Dikatakan dalam *al-Irsyad*: Penggalan ini menunjukkan pada kemarahan Allah yang sangat besar kepada mereka. Seolah-olah pada saat mereka tidak melakukan apa dilarang, mereka justru diperintah melakukan larangan itu agar siksa menimpa mereka. Dan pada saat kaum musyrikin berkata, “Wahai Muhammad, kamu merugi karena menentang agama nenek moyangmu”, Allah Ta’ala berfirman,

Qul innal khasirina (katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi). Yakni orang-orang yang sangat merugi, yang berarti orang yang menyepelekan sesuatu yang penting baginya dan merusak urusannya yang penting.

Alladzina khasiru anfusahum (adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri) dengan berbuat kesesatan dan memilih kekafiran. Makna ayat: Mereka menyalahkan dirinya dan menghancurkannya seperti menghancurkan barang dagangan.

Wa ahlihim (dan keluarganya) dengan memilih kesesatan dan kekafiran bagi

mereka.

Yaumul qiyamati (pada hari kiamat), yakni pada saat mereka memasuki neraka sebagai pengganti surga. Mereka menjerumuskan diri dan keluarganya ke dalam azab yang kekal, yaitu ke dalam kebinasaan yang amat besar.

Ala dzalika (ingatlah yang demikian itu), yakni kerugian.

Huwal khusranul mubinu (ia adalah kerugian yang nyata), karena mereka menukar surga dengan neraka dan menukar kedudukan yang tinggi dengan kehinaan.

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan dari api. Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertaqwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar 39:16)

Lahum min fauqihim zhulalun minan nari (bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka). Yakni kaum kafir mendapatkan lapisan-lapisan api yang banyak dan bertumpuk. Maksudnya, naungan dan kemah api berikut kabutnya. Api disebut kemah karena kekasaran dan ketebalannya dan karena mereka tidak dapat melihat apa yang berada di luar dirinya. Penggalan ini menginformasikan keadaan kaum kafir yang mengerikan di neraka dan mengolok-ngolok mereka, karena kemah biasanya digunakan untuk berlindung dan beristirahat khususnya di daerah-daerah panas seperti Hijaz. Jika kemah terbuat dari api, tentu menjadi lebih panas, sehingga orang yang berlindung di bawahnya tidak nyaman.

Wa min tahtihim dlulalun (dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan dari api). Artinya, mereka dikepung api dari segala penjuru, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka* (QS. Al-Kahfi 18: 29). *Suradiqat* semakna dengan *fusthat* yang berarti kemah. Ia diserupakan dengan kepungan api bagi kaum kafir sebagaimana telah dipaparkan di dalam surat al-Kahfi. Penggalan ini pun senada dengan firman Allah Ta'ala,

Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka". (QS. Al-Ankabut 29:55). Dan senada dengan ayat,

Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut

dari api nereka. (QS. Al-A'raf 7:41)

Dzalika (demikianlah), yakni azab yang mengerikan itu.

Yukhawwifullahu bihi 'ibadahu (Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu) di dalam al-Qur`an agar mereka beriman dan takut terhadap ayat-ayat ancaman, agar mereka menjauhi apa yang ditimpakan kepada mereka. Dan azab yang telah dipaparkan itu disediakan bagi orang-orang yang sangat kafir. Penggalan ini mewanti-wanti Kaum Mukminin agar takut kepada Allah, sehingga mereka bertakwa kepada-Nya melalui ketaatan dan ketauhidan.

Ya 'ibadi fattaquna (maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku) dan janganlah kamu menentang sesuatu yang menyebabkan kemurkaan-Ku. Pada penggalan ini Allah Ta'ala menasehati dengan bahasa yang mengandung kelembutan dan kasih sayang yang sangat mendalam. Dan penggalan ini mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ala menciptakan jahanam sebagai cambuk yang menggiring para hamba ke surga, karena tiada sesuatu yang maujud melainkan mengandung hikmah dan kemaslahatan.

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut, Yakni tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, (QS. Az-Zumar 39:17)

Walladzinaj tanibuth thaghuta (dan orang-orang yang menjauhi thaghut). Yakni orang-orang yang menjauhkan diri dari sumber kesesatan, berhala-berhala, setiar yang disembah selain Allah, dan tempat kedurhakaan ahli kitab dan setan.

An ya'buduha (yakni tidak menyembahnya), karena menyembah selain Allah sama dengan menyembah setan, karena dialah yang memerintahkannya dan yang menjadikannya indah.

Wa anabu ilallahi (dan mereka kembali kepada Allah), menghadapkan diri kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya secara total. Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan menjauhi thaghut adalah mengingkarinya dan yang dimaksud dengan kembali kepada Allah adalah beriman kepada-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Barangsiapa yang kafir kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan*

putus (QS. Al-Baqarah 2:256). Ungkapan “menjauhi tahaghut” didahulukan atas “kembali kepada Allah” sebagaimana “kafir kepada thaghut” didahulukan atas “beriman kepada Allah” karena selaras dengan kalimat tauhid, *la ilaha illallah* yang mendahulukan eksistensi tuhan-tuhan atas penetapan ketuhanan bagi Allah Ta'ala.

Lahumul busyra (bagi mereka berita gembira) berupa pahala dan keridhaan yang besar sebagaimana disampaikan oleh para rasul melalui wahyu pada saat di dunia atau melalui para malaikat pada saat datang kematian dan pada saat mereka dibangkitkan atau sesudahnya.

Fabasysyir 'ibadilladzina yastami'unal qaula fayattabi'una ahsanahu (sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya). Penggalan ini menegaskan berita gembira yang disampaikan Rasulullah saw. di dunia. Adapun berita gembira dari malaikat disampaikan di akhirat sebagaimana ditegaskan Allah Ta'ala, *Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat* (QS. Yunus 10: 64). Ringkasnya, berita gembira di akhirat diperoleh melalui berita gembira di dunia. Barangsiapa yang layak mendapatkan berita gembira di akhirat, maka dia pun layak mendapat berita gembira di dunia.

Dikatakan: Ayat ini diturunkan kepada Utsman bin Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, Sa'id, Thalhah, dan Zubair pada saat mereka bertanya kepada Abu Bakar ra. Lalu beliau memberitahukan kepada mereka tentang keimanan dirinya. Maka mereka pun beriman. Dengan demikian, ayat itu bermakna: Mereka menyimak perkataan Abu Bakar, lalu mengikuti perkataan yang paling baik, yaitu perkataan *lailaha illallah*. Artinya, mereka menyimak perkataan secara penuh, baik al-Qur'an maupun yang lain, lalu mereka mengikuti perkataan yang paling baik dengan beriman dan beramal saleh. Perkataan yang paling baik itu adalah al-Qur'an, karena Allah Ta'ala berfirman, *Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yakni al-Qur'an yang serupa mutu ayat-ayatnya lagi berulang-ulang*" (QS. Az-Zumar 39: 29).

Perkataan yang paling baik adalah perkataan yang bersumber dari Allah atau untuk Allah, atau perkataan yang menunjukkan manusia kepada jalan Allah. Dan contoh perkataan yang paling baik dalam agama ialah apabila wali orang yang

dibunuh menginginkan pembunuhnya dibunuh, maka tuntutan itu merupakan perkataan yang baik. Namun, apabila dia memaafkan dan rela menerima *diyat*, maka perkataan maaf itu lebih baik. Barangsiapa yang membalas keburukan dengan keburukan yang sama, maka hal itu baik. Namun, apabila memaafkan dan mengampuni, maka itu lebih baik. Jika menimbang atau menakar sesuatu dengan tepat, maka hal itu baik. Namun, jika dilebihkan, maka itu lebih baik. Jika menjawab *asslamu'alaikum* dengan *wa 'alaikumus salam*, maka hal itu baik. Namun, jika menjawab *wa 'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuhu*, maka itu lebih baik.

Ayat di atas juga senada dengan firman Allah Ta'ala kepada Musa as., *Berpegang padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada perintah-perintahnya dengan sebaik-baiknya.* (QS. AL-A'raf 7: 145). Juga selaras dengan ayat, *Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,* (QS. Az-Zumar 39:55)

Al-Qur`an itu seluruhnya baik dan yang paling baik ialah ayat yang diambil dan diamalkan oleh seseorang.

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar 39:18)

Ula`ika (mereka itulah), yakni orang-orang yang disifati dengan aneka kebaikan.

Alladzina hadahumullahu (orang-orang yang telah diberi oleh Allah petunjuk) kepada agama yang haq dan melaksanakan aneka kebajikannya.

Wa ula`ika hum ulul albab (dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal). Yakni yang mempunyai akal yang bersih dari keraguan dan gejolak hawa nafsu. Mereka itulah yang layak mendapatkan hidayah, bukan selain mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa hidayah itu diperoleh berkat tindakan Allah dan penerimaan jiwa terhadapnya. Artinya, usaha hamba memiliki andil dalam perolehan hidayah selaras dengan tatanan kebiasaan.

Apakah kamu hendak mengubah nasib orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya. Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka ? (QS. Az-Zumar 39:19)

Afaman haqqa 'alaihil kalimatul 'adzabi afa anta tunqidzu man fin nari (apakah orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka). Apakah orang yang telah dipastikan, diputuskan, dan ditetapkan akan mendapatkan kesengsaraan dari Allah seperti penegasan Allah Ta'ala kepada Iblis, *Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semua* (QS. Al-'Araf 7:18); apakah kamu dapat menyelamatkannya?

Makna ayat: apakah engkau, hai Muhammad, merupakan pemilik otoritas atas urusan manusia, sehingga jika ada orang kafir yang telah dipastikan dan ditetapkan akan mendapat azab sebagai wujud keadilan Allah, apakah engkau dapat menyelamatkannya?

Tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya. (QS. Az-Zumar 39:20)

Lakinil ladzinat taqau rabbahum (tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya) pada hari ini dengan menjauhi syirik, aneka kemaksiatan, ketergelinciran, syahwat, dan penyembahan hawa nafsu, maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyelamatkan mereka dari api neraka.

Lahum ghurafun (bagi mereka tempat-tempat yang tinggi) selaras dengan derajat ketakwaan mereka.

Min fauqiha ghurafun (di atasnya tempat-tempat yang tinggi). Yakni mereka mendapatkan tempat-tempat yang tinggi yang sebagiannya berada di atas yang lain. Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa memiliki aneka derajat yang tinggi di dalam surga *na'im*. Adapun kaum kafir sebaliknya, mereka mendapatkan

derajat yang rendah di dalam neraka jahim.

Mabniyyatun (dibangun), yakni bangunan-bangunan yang tinggi itu dibangun di atas “bumi” dalam hal kekuatan dan kekokohnya.

Tajri mintahtiha (di bawahnya mengalir). Yakni di bawah bangunan-bangunan yang rendah dan yang tinggi.

Al-Anharu (sungai-sungai). Yakni empat sungai tanpa ada ketimpangan antara bangunan yang berada di atas dan yang di bawah.

Wa’dallahi (janji Allah). Yakni Allah menjanjikan bangunan-bangunan itu kepada mereka dengan janji yang sebenar-benarnya.

Layukhliful mi’ada (Dia tidak akan memungkiri janji-Nya), karena ingkar janji berarti kelemahan, sedang sifat itu mustahil bagi Allah.

Abu Sa’id al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasusullah saw. bersabda, “Sungguh penghuni surga dapat saling melihat dengan penghuni bangunan-bangunan yang tinggi yang berada di atas mereka, yang ketinggiannya seperti bintang-bintang yang bercahaya dan melintas dari ufuk timur ke barat, karena keutamaan mereka. Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah bangunan-bangunan yang tinggi itu tempat para nabi yang tidak akan diperoleh oleh selainnya?’ Beliau menjawab, ‘Benar. Demi yang menguasai diriku, juga tempat orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul”. (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Imam Muslim meriwayatkan, “Barangsiapa yang masuk surga, maka dia akan mendapatkan kenikmatan, bukan kesengsaraan; bajunya tidak akan usang, dan akan tetap muda” (HR. Muslim).

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar 39:21)

Alam tara annallaha anzala minas sama`i ma`an (apakah kamu tidak

memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit), yakni air hujan.

Fa salakahu (maka diaturnya). Yakni Allah meresapkan dan mengatur air hujan itu.

Yanabi'a fil ardli (sumber-sumber di bumi) sebagai mata air dan sungai-sungai seperti keringat yang mengalir pada tubuh. Penggalan ini menjelaskan tempat sumber-sumber mata air dan mengisyaratkan bahwa mata air itu berasal dari hujan yang ditampung di dalam bumi, lalu keluar sedikit demi sedikit.

Tsumma yukhrajū bihi zar'an mukhtalifan alwanuhu (kemudian ditumbuhkan oleh-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya) dan jenisnya seperti gandum, syair, dan sebagainya; berbeda-beda warna, rasa, dan lain-lainnya.

Tsumma yahiju (lalu ia menjadi kering). Yakni tanaman itu menjadi kering tatkala telah mencapai puncak pertumbuhannya.

Fa tarahu mushfarran (lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan), yakni tanaman yang semula hijau dan segar itu menjadi kering.

Tsumma yaj'aluhu hutjaman (kemudian Dia menjadikannyahancur), bercerai-berai seolah-olah sebelumnya tidak ada.

Inna fidzlika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni apa yang telah dipaparkan secara rinci.

Ladzikra (benar-benar terdapat pelajaran). Yakni benar-benar terdapat peringatan yang penting.

Liulil albabi (bagi ulul albab). Yakni orang-orang yang mempunyai akal yang bersih dari aneka kekacauan, dan sebagai peringatan akan hakikat suatu persoalan, mereka dapat mengambil pelajaran dari kehidupan dunia yang cepat sirna dan berlalu seperti yang mereka saksikan melalui hancurnya tanaman pada setiap tahun. Maka janganlah terlena dengan keindahannya dan janganlah terpikat dengan keelokannya.

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya sama dengan orang yang membatu hatinya. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang

membantu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. Az-Zumar 39:22)

Afaman syarahallahu shadrahu lil-islami (maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk agama Islam). Yakni Allah menciptakan dada orang itu lapang dan siap menerima Islam, sehingga dia tetap berada di atas firtah yang murni dan dia tidak berubah karena terpaan gangguan.

Fahuwa 'ala nur (dia mendapat cahaya) yang sangat terang.

Min rabbihi (dari Rabb-nya). Cahaya itu berupa kasih sayang ilahiah yang dilimpahkan kepadanya pada saat dia menyaksikan ayat-ayat kauniyah dan wahyu; juga berupa taufik untuk menuju kebenaran. Apakah orang itu sama dengan orang yang keras hatinya dan sempit dadanya karena mengubah fitrah Allah melalui usahanya yang buruk dan dia dikuasai pekatnya kezaliman dan kesesatan, lalu dia berpaling dari ayat-ayat tersebut, sehingga dia tidak dapat mengambil pelajaran dan manfaat darinya? Dia seperti ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala,

Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki kelangit. (QS. Al-'An'am 6:125)

Artinya, orang yang mendapatkan cahaya tidak sama dengan orang yang berada dalam kegelapan. Jadi, keduanya tidak sama, sebagaimana cahaya tidak sama dengan kegelapan dan ilmu tidak sama dengan kebodohan.

Fawailul lil qasiyati qulubuhum 'an dzikrillah (maka kecelakaan yang besarlah bagi orang yang keras hatinya dari mengingat Allah), yakni dari *dzikrullah* yang semestinya membuat dadanya lapang dan hatinya tentram.

Makna ayat: Jika disebut nama Allah Ta'ala dan ayat-ayat-Nya di hadapan mereka, mereka merasa muak karena mendengarnya dan semakin bertambah keraslah hatinya. Allah Ta'ala berfirman, *Adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka*" (QS. At-Taubah 9:125). Atau ayat itu bermakna: kecelakaanlah bagi orang-orang yang keras hatinya, sehingga tidak mau berdzikir kepada Allah.

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, *rahimahullah*, "Tiada siksa terberat yang ditimpakan kepada seorang hamba kecuali kekerasan hatinya yang membantu dan

tidaklah Allah murka kepada suatu kaum melainkan Dia mencabut rahmat dari mereka.”

Ulaika (mereka itulah), yakni orang-orang yang memiliki hati yang keras seperti yang telah dipaparkan.

Fi dlalalin (berada dalam kesesatan), yakni jauh dari kebenaran.

Mubinun (yang nyata) dan jelas bagi yang melihat sebagai suatu kesesatan.

Diriwayatkan dalam *khobar* bahwa tatkala ayat ini turun, mereka berkata, “Apa maksud lapang dada ini, hai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika cahaya masuk ke hati, maka hati akan menjadi lapang dan luas”. Mereka bertanya, “Apa ciri-ciri hati yang lapang?” Beliau menjawab, “Kembali kepada negeri yang kekal, menjauhkan diri dari negeri yang menipu, dan bersiap sedia menyambut kedatangan kematian.”

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yakni al-Qur`an yang serupa dan berulang-ulang. Gemetarlah karenanya kulit-kulit orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu. Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk.” (QS. Az-Zumar: 23).

Allahu nazzala ahsanal haditsi (Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik). Yakni al-Qur`anul Karim yang kebaikannya tidak bertepi, keindahan susunannya tak terbatas, dan keindahan maknanya tak terjangkau. Al-Qur`an merupakan wahyu yang paling baik, paling lengkap, paling banyak, dan paling tegas dibanding semua wahyu yang pernah diturunkan kepada semua nabi dan rasul lain. Juga al-Qur`an merupakan perkataan yang paling indah karena kekomunikatifan dan kepadatannya, dan karena ia juga merupakan *kalamullah*. Al-Qur`an itu *qadim* karena ia merupakan kebenaran. Al-Qur`an disebut *hadits*, karena Nabi saw. menggunakannya sebagai sarana untuk berdialog dengan kaumnya dan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang diwahyukan kepadanya. Jadi, istilah *haditz* tidak menunjukkan kebaruan al-Qur`an, karena hadits dalam pengertian umum disebut *khobar*.

Kitaban mutasyabihan (Kitab yang serupa) aneka maknanya dalam hal kesahihan dan keakuratannya; dalam memberitahukan kebenaran dan kebaikan; dan dalam memberikan aneka manfaat kepada makhluk, baik di dunia maupun di akhirat. Dan al-Qur`an memiliki lafadz-lafadz yang harmonis dan susunannya yang singkat dan serasi.

Matsani (berulang-ulang). *Matsani* semakna dengan *muraddid* dan *mukarrir* yang berarti diulang-ulang, karena kisah-kisah, berbagai cerita, hukum-hukum, perintah-perintah dan aneka larangan, janji dan ancaman, dan aneka nasehat-Nya diulang-ulang; atau karena ia diulang-ulang dalam tilawah tanpa membosankan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, “Al-Qur`an tidak hampa karena sering dibaca berulang-ulang” (HR. Tirmidzi). Artinya, al-Qur`an tidak akan sirna keindahan dan kelezatan membacanya dan menyimaknya karena sering dibaca berulang-ulang oleh para pembaca, berulang-ulang didengar oleh telinga para pendengar, dan berulang-ulang dipikirkan oleh para pemikir. Hal ini sangat berbeda dengan ciptaan makhluk.

Atau disebut *al-Matsani* karena al-Qur`an dibaca berulang-ulang sepanjang hari, sehingga tidak lenyap. Dan aneka kajian tentang berbagai perkara yang ada dalam al-Qur`an tidak akan pernah habis, sedangkan kajian lainnya menjadi usang dan tidak berlaku.

Jadi, tepatlah al-Qur`an disebut *matsani*, karena ia diulang-ulang dan aneka manfaatnya senantiasa diperoleh dari waktu ke waktu, sebagaimana Nabi saw. bersabda, *Aneka keajaiban al-Qur`an tidak ada habisnya* (HR. Tirmidzi)

Dapat pula istilah *al-matsani* berasal dari *ats-tsana`* (pujian), sehingga istilah itu akan senantiasa mengingatkan keterpujian al-Qur`an, keterpujian orang yang membacanya, mengajarkannya, dan mengamalkannya. Karena sudut pandang ini, maka al-Qur`an disifati dengan *al-karim* (mulia). Allah Ta’ala berfirman, *Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia*, (QS. Al-Waqi’ah 56:77). Juga disifati dengan *al-mujid*. Allah Ta’ala berfirman, *Bukan begitu, tetapi yang didustakan mereka itu ialah al-Qur’an yang mulia* (QS. Al-Buruj 85:21).

Atau al-Qur`an dipuji karena kebalaghahan dan kemukjizatannya, sehingga ada orang berkata kepada sebagian yang lain, “Mengapa kamu tidak bersujud karena

kafasihan al-Qur'an?"

Taqsyā'irru minhu juludul ladzina yakhsyauna rabbahum tsumma talinu juluduhum wa qulubuhum ila dzikrillahi (kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya gemetar karenanya, kemudian kulit dan hati mereka pada saat mengingat Allah menjadi tenang). Yakni apabila mereka menyebut-nyebut rahmat Allah dan ampunan-Nya, tubuh dan jiwa mereka menjadi tenang, lalu ketakutan dan gentar yang menghinggapinya menjadi lenyap karena ketakutan berganti dengan harapan dan ancaman berganti dengan kesenangan. Dan pemakaian *dzikrullah*, bukan *rahmat*, semata-mata memberitahukan urgensi *dzikrullah* atau yang terjadi dalam qalbu saat nama Allah Ta'ala disebutkan.

Dzalika (itulah), yakni Kitab yang aneka keadaannya telah dijelaskan.

Hudallahi yahdi bihi mayyasya`u (petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya) untuk diberi petunjuk dari kalangan orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (QS. al-Baqarah 2:2) karena dia memfokuskan kemampuannya pada petunjuk melalui perenungan aneka kandungannya berupa bukti-bukti yang tersirat dan dalil-dalil yang keberadaannya dari sisi Allah.

Wa may yudllilillahu (dan barangsiapa yang disesatkan Allah). Yakni Dia menciptakan kesesatan dalam dirinya karena dia mengerahkan kemampuannya kepada kesesatan, berpaling dari apa yang menunjukkannya kepada kebenaran secara total, dan tidak terpengaruh dengan janji dan ancaman-Nya sedikit pun.

Fama lahu min hadin (maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya) yang membebaskannya dari lembah kesesatan.

Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat sama dengan orang mu'min yang tidak kena azab. Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Az-Zumar 39:24)

Afamay yattaqi biwajhihi (maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya). *Hamzah* menyatakan ingkar. *Ittiqa`u* berarti membuat perlindungan diri supaya terpelihara yang dapat memadharatkannya. Makna ayat: Apakah orang kafir

yang melindungi dirinya dengan memalingkan wajah yang merupakan anggota badan yang paling mulia...

Su`al 'adzabi (azab yang buruk), yakni azab yang sangat buruk.

Yaumul qiyamati (pada hari kiamat), karena tangan yang biasa digunakan untuk menepis aneka perkara yang dibenci dan ditakuti itu terbelenggu pada lehernya; apakah mereka sama dengan orang yang beriman? Yakni orang mukmin yang tidak terkena suatu perkara yang dibenci dan tidak perlu memalingkan wajahnya untuk berlindung.

Wa qila lizh-zhalimina (dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim) yang mengganti keimanan dengan kekafiran, membenaran dengan pendustaan, kepatuhan dengan kedurhakaan. Makna ayat: Dikatakan oleh penjaga neraka kepada mereka...

Dzuqu ma kuntum taksibuna (rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan). Yakni bencana kekafiran, pendustaan, dan kemaksiatan yang senantiasa kamu lakukan ketika di dunia.

Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan rasul-rasul, maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka. (QS. Az-Zumar 39:25)

Kadz-dzaballazina min qablihim (orang-orang sebelum mereka telah mendustakan rasul-rasul). Yakni umat-umat terdahulu yang hidup sebelum kaum kafir Mekah. Mereka mendustakan para nabinya sebagaimana kaummu mendustakanmu.

Fa`atahumul 'adzabu (maka datanglah kepada mereka azab) yang ditakdirkan bagi setiap umat di antara mereka.

Min haistu layasy'uruna (dari arah yang tidak mereka sangka-sangka) dan tidak pula terlintas dalam pikiran mereka akan terjadi azab dan keburukan. Tatkala mereka merasa aman, tentram, dan hidup dalam kesenangan, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh azab. Jadi, makna *min haistu layasy'uruna* ialah mereka ditimpa azab saat mereka merasa aman dan lalai dari azab. Dan azab yang paling keras ialah yang tidak diharapkan kedatangannya.

Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan

sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.

(QS. Az-Zumar 39:26)

Fa adzaqahumullahul khizya (maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan) dan kerendahan. Yakni azab itu dirasakan kepada mereka seperti halnya merasakan makanan.

Fil hayatid dunya (pada kehidupan dunia). Yakni, tempat merasakan kehinaan itu ialah dunia. Kehinaan itu berupa pengalihan rupa, kerendahan, tenggelam, dibunuh, ditawanan, dibinasakan dan jenis siksa lainnya. Dan ia itu ialah azab yang paling ringan.

Wala 'adzabul akhirati (dan sesungguhnya azab pada hari akhirat) yang disiapkan bagi mereka...

Akbaru (lebih besar) daripada azab dunia karena kekuatan dan keabadiannya.

Lau kanu ya'lamuna (kalau mereka mengetahui). Yakni sekiranya mengetahui urusannya, tentu mereka akan mengetahui azab itu, mengambil pelajaran darinya, dan mereka tidak akan mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka dapat menyelamatkan dirinya dari azab. Maka orang yang berakal, hendaknya kembali kepada Rabb-nya dengan bertobat dan pulang kepada-Nya agar terbebas dari azab neraka sa'ir.

Seorang arifin berkata, "Beramallah untuk dunia selaras dengan kadar tinggalmu di dunia. Beramallah untuk akhirat selaras dengan kadar keabadianmu di sana. Beramallah untuk Allah selaras dengan kadar kebutuhanmu kepada-Nya. Deramallah untuk neraka selaras dengan kekuatanmu menahan azabnya". Jika manusia yang lemah tidak mungkin menahan azab neraka, maka tempuhlah jalan keselamatan yang menjauhkanmu dari neraka, yang dapat mengantarkanmu ke surga, dan ke derajat yang paling tinggi.

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran (QS. Az-Zumar 39:27)

Wa laqad dlarabna linnasi fi hadzal qur`ani min kulli matsalin (sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an setiap macam perumpamaan) yang diperluakn oleh orang yang berfikir untuk kepentingan aneka

urusan agamanya. Yakni, Kami menerangkan dan mengisahkan aneka cerita yang menakjubkan kepada mereka.

La'allahum yatadzkkaruna (supaya mereka mendapat pelajaran), yakni agar mereka menjadikannya sebagai nasihat.

Yakni al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan supaya mereka bertaqwa. (QS. Az-Zumar 39:28)

Qur`anan 'arabiyyan (al-Qur'an dalam bahasa Arab), yakni berbahasa Arab.

Ghaira dzi 'iwajim (tidak ada kebengkokan), yakni tidak mengandung perselisihan sedikit pun, pertentangan, kekurangan, dan tidak pula kekacauan.

La'allahum yattaquna (supaya mereka bertakwa). Penggalan ini mengemukakan alasan lain penyajian kisah, karena tujuan pembuatan perumpamaan ialah pemberian nasehat dan pelajaran. Makna ayat: agar mereka beramal seperti orang-orang yang bertakwa yang memelihara hukum-hukum Allah dan mengambil pelajaran dari aneka perumpamaan-Nya.

Allah membuat perumpamaan seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki saja; Adakah kedua budak itu sama halnya Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Az-Zumar 39:29)

Dlaraballahu matsalan rajulan fih syuraka`u mtasakisuna (Allah membuat perumpamaan seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan). Allah membuat perumpamaan bagi orang musyrik dengan seorang budak yang dimiliki sekelompok orang yang saling menariknya untuk aneka kepentingan mereka yang berlainan. Tentulah hati budak berada dalam kebingungan dan kebimbangan.

Wa rajulan (dan seorang budak). Yakni Allah menjadikan perumpamaan bagi orang yang mengesakan Allah.

Salaman lirajulin (yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki) saja, bukan milik yang lainnya. Hanya dia saja yang menentukan nasibnya.

Hal yastawiyani matsalan (apakah perumpamaan kedua budak itu sama). Yakni, apakah keadaan dan sifat keduanya sama? Artinya, keduanya tidak sama. Jadi, orang kafir seperti budak yang pertama. Dia berada dalam kebimbangan dan pikirannya terbagi, karena dia menyembah tuhan-tuhan yang berbeda, yang tidak mendatangkan kebaikan, bahkan berhala itu menyebabkannya jatuh ke lembah yang paling rendah. Dia seperti seorang budak melayani beberapa majikan yang memiliki keinginan dan kepentingan yang bervariasi, maka dia tidak akan mendapatkan manfaat dari mereka sedikit pun. Adapun orang Mukmin laksana seorang budak yang terpuji karena integritas perilakunya dan keterfokusan perhatiannya, karena dia menyembah Rabb Yang Esa, yang mengantarkannya ke derajat yang paling tinggi, sebagaimana seorang budak melayani satu majikan, yang bekerja untuk memperoleh keridhaannya, dan dia akan mendapatkan hadiah yang banyak.

Al-hamdu lillahi (segala puji bagi Allah) yang telah menghentikan dan mematah argumen mereka, serta memenangkan hujjah atas mereka dengan menjelaskan tidak adanya persamaan melalui perumpamaan.

Bal aktsaruhum la ya'lamuna (tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui). Penggalan ini menjelaskan bahwa kebanyakan manusia, yakni kaum musyrikin, tidak memahami perumpamaan itu, meskipun demikian jelasnya, sehingga mereka tetap berada dalam lemah kemusyrikan dan kesesatan karena mereka sangat bodoh.

Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula.
(QS. Az-Zumar 39:30)

Innaka mayyitun wa innahum mayyituna (sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati). Makna ayat: Sesungguhnya kamu sekalian sedang menunggu kematian dan kematian mengepung kalian. Tidak ada gunanya menanti kematian dan mencaci maki, karena hanya merupakan kebodohan yang nyata. Seorang penyair berkata,

*Sabar dan tabahlah atas segala musibah
Ketahuilah bahwa manusia itu tdk kekal
Jika bisikan buruk kamu terima karena musibah,
Ceritakanlah musibahmu kepada Nabi Muhammad*

Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu. (QS. Az-Zumar 39:31)

Tsumma innakum yaumul qiyamati 'inda rabbikum (kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat di hadapan Rabb-mu), yakni di hadapan Raja yang menguasai urusanmu.

Takhtashimuna (kamu akan berbantah-bantahan). Maka kamu berdalih bahwa kamu telah menyampaikan hukum-hukum dan aneka nasehat kepada mereka. Dan kamu benar-benar telah bersungguh-sungguh dalam berdakwah menyeru kepada kebenaran. Namun, mereka tetap dalam kesombongan dan kecongkakan dan mereka beralasan dengan perkara yang tidak bermanfaat, misalnya mereka berkata, *Kami mematuhi para pemimpin dan Pembesar kami dan Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami.*

Dikatakan dalam *atsar*: Persengketaan di antara manusia terus terjadi, hingga ruh dan jasad pun bersengketa. Jasad berkata, “Sesungguhnya aku bagaikan sebatang pohon yang tergeletak. Aku tidak mampu berbuat apa pun”. Lalu ruh berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah angin yang tidak bisa melakukan apa-apa.” Maka dibuatlah bagi keduanya perumpamaan dengan orang buta dan orang lumpuh. Orang buta menggendong orang lumpuh, lalu orang lumpuh menunjukkannya dengan matanya dan orang buta membawanya dengan kakinya”.

Dalam hadits ditegaskan, “Apakah kalian mengetahui siapakah yang *muflis* itu?” Mereka menjawab, “*Muflis* menurut kami ialah orang yang tidak mempunyai dirham dan tidak pula memiliki barang.” Rasul saw. bersabda, “*Muflis* di antara umatku ialah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amal salat, shaum, dan zakat, tetapi dia pernah mencaci orang ini, menuduh orang itu, memakan harta orang ini, dan menumpahkan darah orang itu. Kemudian aneka kebaikan si *muflis* ditambahkan pada aneka kebaikan orang ini. Jika kebaikannya habis sebelum dia dapat memenuhi kewajibannya, maka diambilah dosa-dosa mereka, lalu ditimpakan kepada si *muflis*, selanjutnya dia dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya. Bukankah di neraka jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir? (QS. Az-Zumar 39:32)

Faman azhlamu mimman kadzdzaba 'alallahi (maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah). Yakni dia lebih zalim daripada setiap yang paling zalim karena mengada-adakan dusta terhadap Allah dengan menyandarkan sekutu dan anak kepada Allah.

Wakadz-dzba bish-shidqi (dan mendustakan kebenaran). Yakni mendustakan urusan yang merupakan wujud dan sosok kebenaran itu sendiri, yakni wahyu yang dibawa oleh Nabi saw.

Idz ja`ahu (ketika datang kepadanya). Yakni pada saat kebenaran itu datang melalui ucapan Rasulullah saw. Artinya, mereka langsung mendustakan kebenaran begitu ia datang dan pada kali pertama mendengarnya tanpa merenungkan dan memikirkannya terlebih dahulu.

Alaisa fi jahannama matswal lillkafirina (bukankah di neraka jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?) Makna ayat: Sesungguhnya jahanam itu merupakan rumah dan tempat tinggal bagi orang-orang yang berdusta dan mendustakan kebenaran. Juga tempat orang-orang yang sangat kafir karena kekafiran dan pendustaan yang mereka lakukan.

Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Az-Zumar 39:33)

Walladzi ja`a bish-shidqi washad-daqa bihi (dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya). Dia adalah Rasulullah saw. dan orang-orang yang beriman yang mengikutinya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala, *Dan sesungguhnya telah Kami berikan Al-Kitab (Turat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk. (QS. Al-Mu`minun 23:49)*. Khitab pada ayat ini ditujukan kepada Musa dan dan kaumnya.

Ula`ika (mereka itu), yakni orang-orang yang jujur dan membenarkan kebenaran.

Humul muttaquna (mereka ialah orang-orang yang bertakwa). Mereka disifati dengan takwa sebagai sifat yang paling mulia. Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi saw. juga membenarkan apa yang dibawanya dari Allah dan menyambutnya dengan menerimanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya* (QS. Al-Baqarah 2:285)

Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. (QS. Az-Zumar 39:34)

Lahum (bagi mereka), yakni bagi orang-orang yang bertakwa sebagai imbalan atas aneka kebaikan amalnya di dunia.

Ma yasya'u 'inda rabbihim (apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka). Yakni semua urusan yang mendatangkan aneka manfaat dan menjauhkan madharat di akhirat, bukan hanya di surga, karena sebagian perkara yang mereka kehendaki berupa penghapusan aneka keburukan, rasa aman dari ketakutan yang luar biasa, dan rasa aman dari semua kengerian kiamat itu terjadi sebelum memasuki surga.

Dikatakan: Ungkapan yang paling komprehensif tentang nikmat surga ialah *Dan mereka memperoleh apa yang mereka sukai* (QS. An-Nahl 16:57) dan ungkapan yang paling komprehensif tentang azab neraka ialah *Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu* (QS. Saba` 34:54).

Dzalika (yang demikian itu), yakni perolehan apa yang mereka inginkan.

Jaza'ul muhsinin (balasan orang-orang yang berbuat baik). Yakni pahala bagi orang-orang yang membaguskan aneka amalnya.

Agar Allah menutupi bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Az-Zumar 39:35)

Liyukaffirallahu 'anhum 'aswa'al ladzi 'amilu (agar Allah akan menutupi bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan). Yakni Allah membalas mereka guna menutupi aneka amal mereka yang buruk, sehingga menjadi

seolah-olah tidak pernah dilakukan, atau Dia melenyapkannya dari mereka sehingga tidak dihisab, atau Allah menjanjikan kepada mereka segala jenis penghilangan kemadharatan dan perolehan kemudahan untuk menghapus perbuatan yang paling buruk yang pernah mereka lakukan, sehingga tertolaklah berbagai kemadharatan dari mereka.

Wa yajzihim ajrahum (dan membalas mereka dengan upah). Allah memberi pahala kepada mereka.

Bi ahsanil ladzi kanu ya'maluna (yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan). Yakni Allah memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada amal yang telah mereka kerjakan sebagai karunia dan kemurahan dari-Nya. Penyandaran *al-aswa'u* dan *al-ihsan* kepada ungkapan berikutnya bukan dilihat dari penyandaran 'yang diunggulkan' kepada 'yang diungguli', tetapi dilihat dari penyandaran sesuatu kepada sebagiannya dengan maksud menegaskan dan menjelaskan tanpa mempertimbangkan pihak yang diungguli, sebab yang dipertimbangkan hanyalah keumuman karunia dan penambahan dengan melihat kemurahan dan kedermawanan Zat yang paling dermawan, yaitu memperbanyak kebaikan yang sedikit dan membalasnya dengan pahala yang banyak.

Ketahuiilah bahwa sarana penghapusan dosa dan perolehan upah yang paling baik adalah ketulusan yang pada hakekatnya merupakan anugerah, bukan diperoleh melalui usaha, walaupun perolehan dampaknya tergantung pada perbuatan hamba dan berlangsung dalam perkataan dan perbuatan, dan janji dan tekad.

Rasulullah saw. bersabda kepada Mu'adz ra., "Hai Muadz, ikhlaslah dalam menjalankan agamamu, niscaya amal yang sedikit akan mencukupimu" (HR. Hakim)

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan sembah-sembahan yang selain Allah Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya. (QS. Az-Zumar 39:36)

Alaisallahu bikafin 'abdahu (bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya). Yakni Allah Ta'ala melindungi hamba-Nya, Muhammad saw., dan menolongnya dari kejahatan orang yang memusuhinya. Penggalan ini menghibur Nabi

saw.

Ja'far ash-Shadiq ra. berkata, "Aku tidak menemukan perkara yang paling baik daripada orang-orang kaya yang tawadlu kepada kaum miskin. Dan perkara yang paling baik daripada itu ialah berpalingnya kaum miskin dari kekayaan karena merasa cukup dengan Allah, pemeliharaan-Nya, dan penjaminan-Nya."

Wa yukhawwfunaha (dan mereka mempertakuti kamu), yakni kaum musyrikin menakut-nakuti kamu.

Billadzina min dunillahi (dengan selain Allah), yakni dengan berhala-berhala yang dijadikan oleh mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah Ta'ala. Mereka berkata, "Kamu telah menghinanya, maka ia akan menimpakkan keburukan kepadamu seperti kebinasaan, atau penyakit gila, atau cacat tubuh."

Wa may yudllilillahu (dan siapa yang disesatkan Allah) dari jalan yang lurus dan pemahaman yang benar, sehingga dia lupa akan jaminan Allah Ta'ala, perlindungan-Nya terhadap Nabi saw., dan menakut-nakutinya dengan sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan madharat ...

Fama lahu min hadin (maka tidak seorang pun pemberi petunjuk kepadanya) yang menunjukinya kepada suatu kebaikan.

Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai kekuasaan untuk mengazab. (QS. Az-Zumar 39:37)

Wa mayyahdillahu (dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah). Yakni barangsiapa yang dibimbing kepada jalan lurus ...

Fama lahu min mudlilun (maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya) dan memalingkannya dari tujuannya, atau yang menimpakkan keburukan yang merusak pribadinya, karena tidak ada yang dapat menolak perbuatannya dan tidak ada pula yang dapat menentang kehendak-Nya.

Alaisallahu bi'azizin (bukankah Allah Maha Perkasa), Maha Mendominasi dan Mahakuat Yang menguasai siapa saja yang menyembah-Nya.

Dzin tiqamin (Yang mempunyai kekuasaan untuk mengazab) orang-orang yang memusuhi para wali-Nya. Yakni, Dia berkuasa untuk mengazab.

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi", niscaya mereka menjawab,"Allah". Katakanlah, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemadharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemadharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya.Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." (QS. Az-Zumar 39:38)

Wa la`in sa`altahum (dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka), yakni kepada kaum musyrikin yang menakut-nakutimu dengan tuhan-tuhannya, maka katakanlah kepada mereka ...

Man khalaqas samawati wal ardla (siapakah yang menciptakan langit dan bumi). Yakni siapakah yang mengadakan dua jenis ciptaan yang keduanya disebut alam?

Layaqulunnallaha (niscaya mereka menjawab,"Allah"). Yakni Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi karena kejelasan dalil yang menunjukkan bahwa hanya Dialah Penciptanya. Penggalan ini menunjukkan bahwa fitrah keimanan terkonsentrasi pada sifat bawaan manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*". (QS. Ar-Rum 30:30)

Rasulullah saw. bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah" (HR. Syaikhani)

Qul (katakanlah). Penggalan ini dimaksudkan membungkam mereka.

Afara`aitum ma tad'una min dunillahi in aradani hal hunna kasyifutu dlurrihi (maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemadharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemadharatan itu). Yakni beritahukanlah kepadaku. Allah menjadikan *ru`yah* yang berarti tahu sehingga seseorang dapat menginformasikan merupakan metafora bagi pemberitahuan. *Tad'una* berarti kamu menyembah. *Ma* mengungkapkan tuhan-tuhan. *Dlurun* berarti keadaan buruk apa saja seperti sakit,

kesempitan hidup, dan kesengsaraan. *Istifham* bermakna ingkar.

Makna ayat: Setelah kamu mengetahui dengan jelas bahwa pencipta alam yang angkasa dan alam bumi ialah Allah, maka beritahukanlah kepadaku tentang tuhan-tuhanmu, kalau Allah menghendaki kemadharatan kepadaku, apakah tuhan-tuhanmu itu dapat melenyapkan dan menghindarkan kemadharatan dan bencana dariku? Atau mereka tidak mampu untuk melenyapkan dan menghindarkannya?

Au aradani birahmatihi (atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku). Yakni kalau Allah hendak memberi manfaat kepadaku seperti kesehatan atau kekayaan atau aneka manfaat lainnya, ...

Hal hunna mumsikatu rahmatihi (apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya). Yakni apakah mereka dapat mencegah rahmat Allah dariku? Makna ayat: Berhala-berhala tersebut tidak akan mampu menahan dan mencegah rahmat itu. Seolah-olah Allah berfirman, Bagaimana mungkin kamu menyekutukan Allah dengan aneka benda mati yang tidak memiliki kehidupan, ilmu, kekuasaan, kekuatan, dan tidak dapat mencipta? Apakah kamu tidak malu?

Qul (katakanlah), hai Muhammad.

Hasbiyallahu (cukuplah Allah bagiku). Yakni Allah yang mencukupi aneka urusanku seperti memberikan kebaikan dan menjauhkan keburukan.

'Alaihi (kepada-Nyalah). Yakni hanya kepada Allah Ta'ala, bukan kepada selain-Nya.

Yatawakkalul mutawakkiluna (orang-orang yang berserah diri bertawakkal) karena mereka mengetahui bahwa selain Allah Ta'ala berada di bawah kerajaan-Nya. Maka kita mesti bertawakkal kepada Rabb hamba dan berserah diri serta patuh kepada-Nya, karena ketaatan dan ketawakalan kepada Allah Ta'ala merupakan sarana keselamatan dari aneka kebinasaan.

Qul ya qaumi' malu 'ala makanatikum (katakanlah, "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu), yakni sesuai dengan keadaan permusuhan yang terpatrit dalam dirimu.

Inni 'amilun (sesungguhnya aku akan bekerja). Yakni bekerja sesuai dengan kedudukanku semampuku. Dan keadaanaku semakin bertambah kuat dan meraih pertolongan.

Fasaufa ta'lamuna may ya'tihi adzabuy yukhzihi (maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya) karena aneka amalnya yang buruk, yakni azab dunia. Kehinaan musuh-musuhnya menunjukkan kepada kemenangannya. Sungguh, Allah telah menolongnya dan mengazab musuh-musuhnya serta menghinkan mereka pada peristiwa Badar.

Wa yahillu (dan ditimpa), yakni diturunkan azab aneka perbuatannya.

'Alaihi 'adzabun muqimun (dia memperoleh azab yang kekal) dan abadi, sehingga tidak dapat dipisahkan lagi, yakni azab akhirat. Makna ayat: Kamu akan dibinasakan karena kamu berada dalam kebatilan, sedang kamilah yang selamat karena kami berada dalam kebenaran. Kelak keuntungan kami akan terungkap, begitupula kerugian kamu, dan kebaikan kami akan ditampakkan, begitupula dengan keburukanmu. Allah akan meminta pertanggungjawabanmu, sedang kamu tidak dapat menjawab, dan Dia akan mengazabmu, sedang kamu tidak mempunyai pembela serta Dia akan menbinasakanmu, sedang kamu tidak mempunyai penolong.

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab al-Qur`an untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka petunjuk itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat kerugian dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggungjawab terhadap mereka. (QS. Az-Zumar 39:41)

Inna 'azalna 'alaikal kitaba (sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab), yakni al-Qur`an.

Linnasi (untuk manusia), yakni demi mereka, sebab al-Qur`an merupakan sumber aneka kemaslahatan manusia di saat hidup di dunia dan untuk kembali.

Bil haq (dengan membawa kebenaran), yakni Kami mewahyukannya dengan hak, atau keadaan al-Qur`an itu mengandung kebenaran, yakni semua yang terkandung di dalamnya itu benar dan baik, tidak mengandung keraguan dan mesti diamalkan.

Famanihtada (siapa yang mendapat petunjuk) karena mengamalkan isinya.

Falinafsihi (maka untuk dirinya sendiri), yakni manfaatnya itu untuk dirinya.

Wa man dlalla (dan siapa yang sesat) karena tidak mengamalkan isinya.

Fa`innama yadlillu `alaiha (maka sesungguhnya dia semata-mata menyesatkan dirinya sendiri), sebab bencana kesesatannya hanya menimpa dirinya.

Wa ma anata `alahim biwakilin (dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka). Yakni kamu tidak diserahi urusan mereka guna memaksanya dalam mengikuti petunjuk. Tugasmu hanyalah sebagai penyampai dan kamu telah melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dalam Hadits ditegaskan,

Sesungguhnya perumpamaan antara aku dan umatku laksana seseorang yang menyalakan api. Maka mulailah serangga dan kupu-kupu menjatuhkan diri ke dalam api tersebut, sedang aku menghalang-halangi kamu dari api, tetapi kamu tetap memaksa masuk ke dalamnya (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Artinya, aku memegangmu supaya aku dapat menjauhkanmu dari api, tetapi kamu memaksa masuk ke dalamnya. Dalam Hadits lain ditegaskan,

Sesungguhnya petunjuk dan ilmu yang karenanya Allah mengutusku laksana hujan yang membasahi bumi. Sebagian hujan ada ada yang menimpa tanah yang subur dan dapat menerima air, lalu menumbuhkan tempat penggembalaan dan rerumputan. Ada pula yang menimpa tanah gersang yang menyerap air dan menyimpannya, lalu Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia, sehingga mereka minum, menyiram, dan bercocok tanam dengan air itu. Dan ada pula air yang menimpa tanah gundul yang tidak menyerap air dan tidak menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah, lalu Allah memberinya manfaat melalui apa yang karenanya Allah mengutusku. Dia menjadi berilmu dan mengajarkannya. Ada pula orang yang tidak mengangkat kepalanya sedikit pun terhadap ilmu itu. (HR. Syaikhani)

Ilmu orang `alim yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya laksana air hujan yang membasahi tanah yang subur. Ilmu orang `alim yang mengajarkan ilmunya, tetapi tidak mengamalkannya, laksana air hujan yang membasahi tanah gersang yang menyerap air. Adapun orang yang tidak menerima petunjuk sedikit pun, maka laksana tanah yang tidak dapata menyerap dan menyimpan air dan tidak dapat menumbuhkan rerumputan. Sebagaimana di tanah itu tidak ada air dan rerumputan, demikian pula

pada orang kafir dan dungu tidak terdapat ilmu dan amal. Maka dia tidak memiliki manfaat bagi dirinya dan tidak pula bagi orang lain.

Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan memegang jiwa yang belum mati di waktu tidurnya; maka Ia tahanlah jiwa yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (QS. Az-Zumar 39:42)

Allahu yatawaffal anfusa hina mautiha (Allah memegang jiwa orang ketika matinya). Yakni Allah mencabut ruh-ruh manusia dari tubuhnya dengan memutuskan keterkaitan tubuh dengan ruh dan fungsinya, baik secara lahir maupu batin. Hal itu terjadi pada saat kematian, sehingga daya rasa dan gerak lenyap dari tubuh. Tinggalah ia laksana kayu kering. Akal, keimanan, dan pengetahuan lenyap bersamaan dengan ruh. Yang demikian itu disebut wafat.

Wallati lam tamut fi manamiha (dan yang belum mati di waktu tidurnya), yakni mematikan iwa yang belum mati pada saat tidur. Yakni mewafatkannya tatkala ia tidur dengan memutuskan hubungan tubuh dengan ruh dan fungsinya secara lahir, tetapi tidak secara batin. Orang tidur dapat bernafas dan bergerak disebabkan masih adanya ruh kebinatangan, tetapi dia tidak memahami dan tidak dapat membedakan karena lenyapnya ruh insani.

Fa yamsikullati qadla 'alahal mauta (maka Dia tahanlah jiwa yang telah ia tetapkan kematiannya). Yakni Allah menahan jiwa-jiwa orang yang mati di sisi-Nya dan Dia tidak mengembalikannya kepada tubuhnya. Jiwa ini terdapat di alam barzakh di mana ruh-ruh berada di sana.

Wa yursilul ukhra (dan Dia melepaskan jiwa yang lain). Yakni Allah mengembalikan ruh orang yang tidur ke dalam tubuhnya pada saat dia bangun.

Ila ajalim musamma (sampai waktu yang ditentukan), yakni waktu yang ditetapkan bagi kematiannya. Penafsiran ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah saw., "Jika salah seorang di antara kamu hendak tidur, hendaklah dia mengibaskan seprei kasurnya, karena dia tidak tahu apa yang ada di baliknya, lalu berdo'alah, "Dengan nama-Mu, ya Tuhanku, aku merebahkan badanku dan dengan nama-Mu pula aku

bangun. Jika Engkau menahan jiwaku, berilah ia rahmat. Dan jika Engkau melepaskannya, peliharalah dia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi).

Hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan hidup ialah kesalehan, sedang selainnya merupakan sarana untuk memperoleh kesalehan.

Inna fidzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu). Yakni dua cara mematikan yang telah dipaparkan, yaitu menahan ruh dan melepaskannya.

La`ayatin (terdapat tanda-tanda) yang menakjubkan, yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, hikmah, dan keuniversalan rahmat-Nya.

Li qaumiyyatafakkaruna (bagi kaum yang berfikir) tentang cara ruh bertalian dengan tubuh dan pencabutannya dari tubuh secara total sebagaimana pada saat kematian, serta menahan ruh itu tetap ada setelah mati; ruh ini tidak hancur karena hancurnya tubuh, tetapi hanya mengalami kesengsaraan dan kebahagiaan laksana mimpi yang dialami seseorang. Allah pun melepaskan ruh dari waktu ke waktu hingga ajalnya tiba dan terpisahnya nafas, sehingga mereka dapat menyimpulkan bahwa yang berkuasa atas semua itu, berkuasa pula untuk membangkitkan makhluk.

Diriwayatkan di dalam Hadits qudsi, *Aku tidak pernah merasa ragu-ragu dalam suatu perkara yang akan Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman, sedang dia membenci kematian, dan Aku pun tidak mau menyakitinya.* (HR. Bukhari dan Ahmad)

Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, "Dan apakah kamu mengambilnya juga meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?" (QS. Az-Zumar 39:43)

Amittakhadzu (bahkan mereka mengambil). Ayat ini diturunkan karena penduduk Mekah mengklaim bahwa berhala-berhala itu merupakan pemberi syafaat di sisi Allah. Kemudian Allah Ta'ala mengingkari mereka. Makna ayat: bahkan kaum Quraisy menjadikan ...

Mindunillahi (selain Allah), yakni tanpa izin Allah Ta'ala.

Syufa'a`u (pemberi syafa'at), yakni berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat kepada mereka di hadapan Allah Ta'ala.

Qul awalau kanu layamlikuna syaian wala ya'qiluna (katakanlah, apakah kamu mengambilnya juga meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal). Yakni katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang musyrik, "Apakah kalian menjadikan berhala-berhala itu sebagai pemberi syafa'at, meskipun berhala itu tidak memiliki apa pun dan tidak pula berakal, apalagi memiliki syafa'at di sisi Allah. Dan rasionalkah jika kalian menyembah berhala itu? Sesungguhnya ibadah dan syafa'at yang diterima ialah yang berasal dari perintah Allah dan mengikuti Nabi-Nya serta selaras dengan syari'at. Dikatakan demikian karena penghalang bagi seorang hamba ialah hawa nafsu dan tabiatnya. Para nabi diutus semata-mata untuk meniadakan hawa nafsu yang buruk agar gerak dan diamnya hamba semata-mata karena perintah Allah Ta'ala dan mengikuti nabi-Nya, bukan karena mengikuti perintah hawa nafsu dan selera.

Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan".
(QS. Az-Zumar 39:44)

Qul (katakanlah) setelah kamu mencemooh mereka dan menganggapnya bodoh dengan paparan di atas sebagai penegasan terhadap kebenaran.

Lillahisyafa'atu jami'an (hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya). Yakni Dia-lah Allah Pemilik syafa'at. Tiada seorang pun yang dapat memberi syafa'at, kecuali orang yang diberi syafa'at itu diridhai dan orang yang memberi syafa'at diberi izin, dan kedua syarat ini tidak dipenuhi.

Lahu mulkus samawati wal ardli (kepuhyaan-Nya kerajaan langit dan bumi) serta semua makhluk yang terdapat pada keduanya. Tiada seorang pun yang memiliki hak untuk berbicara tentang suatu urusan tanpa izin dan ridha-Nya.

Tsumma ilahi turja'una (kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan) pada hari kiamat, bukan kepada selain Allah, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Maka berhati-hatilah terhadap murka Allah dan takutlah kepada azab-Nya. Alangkah beruntungnya orang-orang yang bertauhid pada hari itu! Alangkah meruginya orang-orang musyrik!

Ketahuiilah bahwa kesombongan makhluk di dunia disebabkan sepuluh faktor

dan semuanya tidak bermanfaat pada hari kiamat.

Pertama, harta. Kalaulah harta bermanfaat bagi seseorang, pasti ia bermanfaat bagi Qarun. Allah Ta'ala berfirman, *Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi"* (QS. Al-Qashas 28:81).

Kedua, anak. Sekiranya anak bermanfaat bagi seseorang, pastilah Ibarahim as. akan bermanfaat bagi ayahnya, Azar, padahal Allah Ta'ala berfirman, *Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.* (QS. Hud 11:76).

Ketiga, ketampanan. Sekiranya ketampanan bermanfaat, maka ia pasti akan memberi manfaat kepada penduduk Romawi, karena mereka memiliki *sembilan puluh persen* keindahan, sedang Allah Ta'ala berfirman, *Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.* (QS. Ali Imran 3:106).

Keempat, syafa'at. Sekiranya syafaat bermanfaat, pasti Rasulullah dapat mengimankan orang yang dicintainya, sedang Allah Ta'ala berfirman, *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.* (QS. Al-Qashas 28:56).

Kelima, tipu daya. Kalaulah tipu daya bermanfaat, niscaya orang kafir mendapati manfaat dari tipu muslihnya. Allah Ta'ala berfirman, *Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur".* (QS. Fathir 35:10).

Keenam, *fashah* (keterampilan berbahasa). Kalaulah *fashahah* itu bermanfaat, maka ia pasti akan memberikan manfaat kepada bangsa Arab, padahal Allah Ta'ala berfirman, *Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar* (QS. An-Naba` 78:38).

Ketujuh, *kedudukan*. Sekiranya kedudukan bermanfaat, maka ia akan memberi manfaat kepada abu Jahal, tetapi Allah Ta'ala berfirman, *Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia*

mengucapkan kata yang benar". (QS. 78:38).

Kedelapan, teman sejawat. Sekiranya teman sejawat dapat memberi manfaat, pastilah mereka dapat memberi manfaat kepada orang-orang yang sangat fasik, tetapi Allah Ta'ala berfirman, Teman-teman akrab pada hari itu, sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa". (QS. Az-Zukhruf 43:67).

Kesembilan, pengikut. Sekiranya pengikut dapat memberi manfaat, pastilah dia dapat memberi manfaat kepada para pemimpin, tetapi Allah Ta'ala berfirman, Yakni, ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa (QS. Al-Baqarah 2:166).

Kesepuluh, keturunan. Kalaulah keturunan dapat memberi manfaat, tentu Ya'qub dapat memberi manfaat kepada yahudi, karena mereka anak-anak Ya'qub, tetapi Allah Ta'ala berfirman, Karib kerabat dan anakanakmu sekaligus tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. ia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mumtahanah 60:3)

Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS. Az-Zumar 39:45)

Wa ida dzukirallahi wahdahu (dan apabila nama Allah saja yang disebut). Yakni hanya nama Allah yang disebut tanpa tuhan-tuhan orang-orang musyrik.

Isma`azzat qulubul ladzina la yu`minuna bil akhirati (kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat). Yakni hati orang-orang yang mendustakan hari akhirat menjadi benci dan tidak senang. Pada penggalan ini Allah menyangatkan penjelasan sikap buruk mereka.

Wa idza dzukiral ladzina mindunihi (dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut), yakni berhala-berhala, baik disebut secara khusus atau bersama nama Allah...

Idza hum yasytabsyiruna (tiba-tiba mereka bergirang hati), senang, dan wajah mereka menampakkan kegembiraan karena mereka memuja berhala-berhala itu secara

berlebihan dan melupakan kebenaran. Maka setiap hati yang tidak mengenal Allah, maka ia tidak akan akrab dengan dzikirullah, tidak akan tenang, dan tidak pula bahagia, karena ia tidak menjadi tempat kebenaran. Maka diketahuilah bahwa orang yang berdzikir kepada Allah itu ditemani Allah Ta'ala dan barangsiapa berdzikir kepada selain Allah, maka temannya ialah setan. Orang yang berakal hendaknya berzikir secara kontinu dan merasa senang melakukannya, karena Allah Ta'ala bersamanya dan mengawasinya.

Katakanlah, ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui hal yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selali mereka perselisihkan.” (QS. Az-Zumar: 46).

Qul allahumma (katakanlah, Ya Allah). Yakni, katakanlah hai Muhammad, "Ya Allah".

Fatiras samawati wal ardhi (Pencipta langit dan bumi), yakni wahai Pencipta langit dan bumi.

'Alimal ghaibi wasy syahadati (Yang mengetahui hal yang ghaib dan yang nyata). Wahai Yang Mengetahui setiap perkara yang tidak terlihat oleh hamba dan yang terlihat. Makna ayat: Hai Muhammad, berlindunglah kepada Allah Ta'ala dengan berdoa. Jika engkau bingung dalam urusan dakwah dan jemu dengan kekerasan watak mereka yang sombong dan durhaka, maka Allah berkuasa atas segala sesuatu dan mengetahui aneka keadaannya secara penuh.

Anta tahkumu baina 'ibadika (Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu), yakni di antara aku dan kaumku juga di antara semua hamba.

Fima kanu fihi yakhtalifun (tentang apa yang selalu mereka perselisihkan), yitu urusan agama yang mereka perselisihkan. Artinya, Engkau benar-benar menetapkan keputusan yang dipatuhi semua orang sombong dan semua orang durhaka. Keputusan itu berupa azab di dunia atau di akhirat.

Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka

azab dari Allah yang belim pernah mereka perkirakan. (QS. Az-Zumar: 47).

Wa lau anna liladzina zhalamu ma fil ardhi jami'an (dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya). Yakni, seandainya mereka memiliki semua harta dan aneka harta terpendam di dunia.

Wa mitslahu ma'ahu laftadau bihi min su'il 'adzabi yaumul qiamati (sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat). Yakni, mereka pasti akan menjadikan semua harta kekayaannya sebagai penebus dirinya sendiri dari siksa yang dahsyat. Akan tetapi, pada hari kiamat tiada lagi harta, karena tebusan dengannya tidak akan diterima. Pada penggalan ini Allah memberikan ancaman yang keras dan memupuskan harapan mereka dari keselamatan, diri sesuap sedekah, dan dari kalimat tobat. Seandainya mereka bertobat dan menangis darah di akhirat, maka tangisan mereka tidak akan menarik simpati, sedangkan setetes air mata penyesalan di dunia dapat menghapus semua dosa.

Wa bada lahum minallahi ma lam yakunu yahtasibuna (dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan), yakni jelaslah bahwa mereka akan memperoleh aneka jenis siksaan pada hari kiamat, yang tidak pernah mereka kira ketika di dunia dan tidak pernah mereka duga akan ditimpakan siksa pada hari ini.

Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat. Mereka diliputi oleh pembalasan yang dahulu selalu mereka olok-olokkan. (QS. Az-Zumar: 48).

Wa bada lahum sayyi-atu ma kasabu (dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat), yakni aneka keburukan tindakan atau usaha mereka pada saat catatan amal disampaikan kepada mereka.

Wa haqa bihim ma kanu bihi yastahziun (mereka diliputi oleh pembalasan yang dahulu selalu mereka olok-olokkan). Yakni, mereka ditimpa, diterpa, dan diliputi oleh bencana sebagai akibat dari olok-olokan mereka dan sebagai balasan atas makar mereka, sebab mereka suka mengolok-olok al-Qur'an, Kaum Muslimin, hari kebangkitan, siksaan, dan sebagainya.

Apabila manusia ditimpa bahaya, maka dia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami memberikan kepadanya kenikmatan dari Kami, maka dia berkata, “Sesungguhnya aku diberi kenikmatan ini hanyalah karena kepintaranku” Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. az-Zumar: 49).

Fa idza massal insana dlurrun da'ana (apabila manusia ditimpa bahaya, maka dia menyeru Kami). Yakni, jika orang-orang musyrik mengalami kondisi yang buruk seperti sakit, kemiskinan, dan sebagainya, maka mereka berdoa agar dilepaskan darinya dengan tidak bosan-bosan menyebut nama-Nya, yakni menyebut Allah Ta'ala.

Tsumma idza khawwalnahu ni'matan minna (kemudian apabila Kami memberikan kepadanya kenikmatan dari Kami). Yakni, Kami menganugerahkan kenikmatan kepadanya sebagai karunia.

Qala innama 'utituhu 'ala 'ilmin (maka dia berkata, “Sesungguhnya aku diberi kenikmatan ini hanyalah karena kepintaranku), yakni karena ilmu yang dimilikinya melalui berbagai usaha.

Bal hiya (sebenarnya itu), yakni kenikmatan.

Fitnatun (ujian) bagi manusia, yakni sebagai ujian dan cobaan baginya, apakah dia akan bersyukur ataukah kufur?

Wa lakinna aktsarahum la ya'lamuna (tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui) bahwa pemberian itu merupakan *istidraj* dan ujian.

Sungguh orang-orang yang sebelum mereka juga telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Az-Zumar: 50).

Qad qalaha (sungguh telah mengatakan hal itu). Yakni, kalimat dan ungkapan itu, yakni firman Allah, *Innama utituhu 'ala 'ilmin*.

Alladzina min qablihim (orang-orang sebelum mereka). Mereka adalah orang-orang yang menjadi sombong karena nikmat dan terpedaya oleh lahiriahnya.

Fama aghna 'anhum ma kanu yaksibuna (maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan) dan kumpulkan berupa harta dunia. Maksud ayat: Kenikmatan tidak dapat menghindarkan mereka dari bencana dan azab, dan tidak

pula ia bermanfaat.

Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri. (QS. Az-Zumar 39:51)

Fa`ashabahum sayyi`tu ma kasabu (maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan), yakni balasan atas aneka keburukan amal mereka dan apa yang pernah mereka usahakan. Artinya, mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka itu disebabkan aneka kebaikan yang mereka berikan kepada Kami, padahal tidak demikian. Mereka dimasukkan ke dalam azab dan harta-harta mereka tidak bermanfaat. Hal ini selarah dengan firman Allah Ta'ala tentang yahudi, *Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. (QS. Al-Maidah 5:19). Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada kekasih-Nya Nabi saw., Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? (QS. al-Maidah 5:19). Artinya, orang yang dimuliakan dan didekatkan kepada Allah, tentu Allah tidak akan mengazabnya, sebab yang diazab Allah hanyalah orang yang berkhianat, hina, dan rendah.*

Walladzina zhalamu mi ha`ula`i (dan orang-orang yang zalim di antara mereka), orang-orang musyrik yang hidup semasa denganmu, hai Muhammad, yaitu mereka melampaui batas dalam kezaliman dan kesombongannya ...

Sayushibuhum sayyi`atiu ma kasabu (akan ditimpa akibat buruk dari usahanya) seperti kekafiran dan aneka maksiat, sebagaimana apa yang menimpa mereka. Dan azab ini benar-benar telah menimpa mereka berupa paceklik selama tujuh tahun dan para pemuka mereka terbunuh pada saat perang Badar.

Wa mahum bi mu`jizina (sedang mereka tidak dapat melepaskan diri) dari Allah Ta'ala, baik di dunia maupun di akhirat. Dia akan menimpakan azab kepada mereka, sedang mereka tidak akan selamat dari azab itu.

Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.

(QS. Az-Zumar 39:52)

Awalam ya'lamu (tidakkah mereka mengetahui). Yakni mengapa mereka mengatakan hal itu, padahal mereka tidak mengetahui atau lalai, bahkan tidak akan tahu.

Annallaha yabsutur rizqa limayyasya`u (bahwa Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya). *An yabsutu lahu* berarti Dia melapangkannya.

Wa yaqdiru (dan menyempitkan) rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya untuk disempitkan rizkinya tanpa ada campur tangan hamba dalam hal itu, sehingga Allah menahan rizki mereka selama tujuh tahun, lalu melapangkannya selama tujuh tahun.

Inna fidzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni penyempitan dan pelapangan rizki

La`ayatin (terdapat tanda-tanda) yang menunjukkan bahwa aneka kejadian itu seluruhnya bersumber dari Allah Ta'ala.

Liqaumiy ya'qiluna (bagi kaum yang beriman), karena merekalah yang memperoleh petunjuk dengan ayat-ayat itu selaras dengan maknanya.

Ayat di atas mengandung beberapa aspek. Pertama, bahwa di antara karakteristik jiwa manusia adalah dia terpaksa berdoa kepada Allah Ta'ala dan bersimpuh pada saat ditimpa kemadharatan dan bencana. Namun, kegiatan kembali kepada Allah secara terpaksa ini tidaklah dipertimbangkan Allah, sebab Dia memberi nikmat seperti membebaskannya dari kesengsaraan dan bencana itu, dia berpaling dari Allah dan kafir terhadap-Nya, bahkan berkata, *Sesungguhnya aku diberi kenikmatan ini hanyalah karena kepintaranku*. Kegiatan kembali yang dipertimbangkan Allah ialah kembali kepada-Nya dan mengenali-Nya di saat senang dan sejahtera, sebagaimana sabda Nabi saw., *Kenalilah Allah pada saat sejahtera, niscaya Dia akan mengenalmu di saat susah* (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim).

Kedua, mayoritas orang yang diberi nikmat tidak mengetahui ujian kenikmatan dan akibat buruknya. Kecongkakan karena nikmat dan ketertipuan olehnya membuat hati menjadi keras, dikuasai oleh kelalaian, ketentraman diri dengannya, dan akhirnya dia melupakan akhirat dan Allah Ta'ala.

Barangsiapa yang memikirkan takdir, dia akan mengetahui bahwa aneka urusan yang berlaku pada seluruh penghuni jagat raya ini adalah selaras dengan hikmah dan

sesuai dengan tuntutan kemaslahatan.

Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 39 az-Zumar: 53)

Qul ya ‘ibadiyal ladzina asrafu ‘ala anfusihim (katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri). Hai Muhammad, katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas dalam berbuat kejahatan dengan berlebihan dalam melakukan aneka kemaksiatan, dosa besar, dan perbuatan keji.

La taqnathu min rahmatillahi (janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah), yakni dari ampunan dan rahmat-Nya. Putus asa dan gelapnya wajah menunjukkan keterhijaban. Allah Ta’ala mengampuni seluruh dosa asal di dalam qalbu pelakunya terdapat cahaya tauhid. Jika tidak ada, dia tergolong ke dalam cakupan firman Allah, *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa karena menyekutukan sesuatu dengan-Nya*. Jadi, putus asa merupakan musibah terbesar. Allah memberi tangguh kepada hamba-Nya, sebagai karunia, hingga waktu sakaratul maut.

Innallaha yaghfirudz dzunuba jami’an (sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya). Seolah-olah ada yang bertanya, “Mengapa dilarang berputus asa?” Dijawab bahwa sebab dilarang berputus asa karena *sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya*; memaafkan orang yang dikehendaki-Nya walaupun telah sekian lama, baik diazab dahulu atau tidak selaras dengan kehendak-Nya. Inilah janji Allah untuk mengampuni dosa-dosa, walupun sangat banyak. Nabi saw. bersabda, *sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya dan Dia tidak peduli seberapa banyak dosa itu. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (HR. Tirmidzi). Nabi saw. bersabda, *Jika Engkau mengampuni, ya Allah, ampunilah semua dosa. Hamba-Mu manakah yang tidak memiliki kesalahan* (HR. Tirmidzi).

Perbedaan antara *‘afwu* dan *maghfirah* ialah bahwa hakikat *‘afwu* itu menghapus sebagaimana diisyaratkan Allah, *sesungguhnya aneka kebaikan melenyapkan keburukan*. Juga berarti mengganti seperti ditunjukkan oleh firman Allah, *mereka itulah orang-orang yang aneka keburukannya diganti dengan*

kebaikan. Kemudian Allah memberi alasan jangan putus asa,

Innahu huwal ghafurur rahimu (sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). *Gafur* menunjukkan dihapuskannya kesalahan yang membuahkan hukuman, sedang *rahim* menunjukkan pemberian pahala. Pemakaian bentuk *mubalaghah* menunjukkan banyaknya dosa, banyaknya pihak yang diampuni, dan yang dikasihi. Huruf alif dan lam pada *adz-dzunub* guna mencakup seluruh dosa, semuanya. Seolah-olah Dia berfirman, “Aku mengampuni dosa tanpa tersisa dan Aku menghapus kekeliruan hingga tandas, walaupun kamu memiliki kejahatan yang banyak. Kami memiliki ‘inayah yang qadim untukmu.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* diriwayatkan dari Tsauban, budak Rasulullah, bahwa Nabi saw. bersabda,

Alangkah inginnya aku menukarkan dunia dan seisinya dengan ayat ini (HR. Tirmidzi).

Hal itu karena Allah Ta’ala memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang telanjur, menjanjikan ampunan atas seluruh dosanya, dan melarang mereka berputus asa dari rahmat-Nya yang luas.

Ayat di atas tidak menunjukkan diampuninya seluruh dosa bagi seluruh manusia, tetapi menunjukkan diampuninya seluruh dosa orang yang dikehendaki untuk diampuni dosanya. Maka ayat ini tidak meniadakan tobat, diazabnya orang durhaka terlebih dahulu, perintah ikhlash dalam beramal, dan ancaman dengan azab. Allah Ta’ala tidak mengampuni syirik kecuali dengan bertobat dan kembali dari syirik. Adapun dosa-dosa kecil dan dosa besar diampuni dengan bertobat dan selainnya bagi orang yang dikehendaki-Nya, bukan bagi setiap orang yang berdosa.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas’ud r.a. membaca ayat, *Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa bagi orang yang dikehendaki-Nya*. Dia menafsirkan yang mutlak dengan *muqayyad*, sebab dalam kerajaannya tidak berlangsung kecuali hal-hal yang Dia kehendaki. Ahlus Sunnah tidak mensyaratkan tobat bagi diampuninya dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, kecuali syirik. Hal ini seperti ditunjukkan oleh *atsar* yang banyak.

Diriwayatkan bahwa Allah Ta’ala berfirman pada hari kiamat kepada Kaum Mu`minin yang berdosa, “Ketika di dunia Aku menutupi dosa-dosamu, sekarang Aku

mengampuninya untukmu.” *Atsar* ini dan sejenisnya menunjukkan adanya ampunan tanpa tobat.

Perbedaan antara syirik dan kemaksiatan lainnya ialah bahwa orang kafir tidak meminta maaf dan ampunan atas kemaksiatannya. Dia tenggelam dalam kekafiran. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada kekafiran. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Allah menciptakan rahmat dalam seratus bagian. Dia menahannya 99 bagian dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dengan satu bagian itulah makhluk dapat berkasih sayang, sehingga binatang mengangkat kaki dari anaknya yang menetek karena khawatir terinjak”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi)

Hadits di atas menunjukkan kesempurnaan harapan dan berita gembira bagi kaum Muslimin karena di alam ini memperoleh aneka nikmat lahir dan batin dari sebuah rahmat. Bagaimana menurutmu dengan seratus rahmat yang ada di negeri akhirat?

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi.
(QS. 39 az-Zumar: 54)

Wa`anibu (dan kembalilah), hai hamba-hamba-Ku.

Ila rabbikum (kepada Tuhanmu), kembalilah kepada Rabbmu dengan bertobat dari kemaksiatan.

Wa`aslimu lahu (dan berserah dirilah kepada-Nya), yakni beramallah dengan ikhlas karena-Nya. Ditafsirkan demikian karena *salim* berarti *khalish*.

Min qabli ayya`tiyahumul `adzabu (sebelum datang azab kepadamu), baik di dunia maupun di akhirat.]

Tsumma la tunsharun (kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi), tidak dapat mengelak dari azab Allah jika kamu tidak bertobat sebelum ia terjadi. Lahirlah ayat menunjukkan bahwa khithab ditujukan kepada kaum kafir. Maka maknanya: Hai manusia, kembalilah dari syirik kepada keimanan dan murnikanlah ketauhidan bagi-Nya.

Perbedaan antara tobat dan inabah ialah bahwa orang yang bertobat kembali

kepada Allah karena takut siksa, sedang orang yang kembali, kembali kepada Allah karena malu dan rindu kepada-Nya.

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, (QS. 39 az-Zumar: 55)

Wattabi' u ahsana ma unzila ilaikum mirrabikum (dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu), yaitu al-Quran. Penggalan ini seperti firman Allah, *Allah menurunkan perkataan yang paling baik*. Atau menurunkan azimah, bukan rukhsah. Atau menurunkan sesuatu yang lebih menyelamatkan dan melepaskan seperti kembali dan mendawamkan ketaatan.

Al-Hasan menafsirkan: Hendaklah kamu senantiasa menaati-Nya dan tidak mendurhakai-Nya karena yang diturunkan kepadamu ada tiga aspek: menceritakan keburukan supaya dijaui, menceritakan yang terbaik supaya diprioritaskan, dan menceritakan yang tengah-tengah supaya kamu tidak merasa bersalah jika melakukannya atau meninggalkannya, yaitu hal-hal yang mubah.

Min qabli ayya`tiyakumul 'adzabu (sebelum datang azab kepadamu), yaitu bencana dan siksa.

Baghtatan (dengan tiba-tiba). Ar-Raghib berkata: *Al-baghtah* ialah sesuatu yang mengejutkan tanpa diduga-duga. Mungkin pula yang dimaksud dengan azab yang datang mendadak itu adalah kematian, sebab ia merupakan kunci azab ukhrawi dan jalan yang mengantarkan kepadanya.

Wa`antum la tasy'uruna (sedang kamu tidak menyadarinya). Karena lalai, kamu tidak mengetahui datangnya azab sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang mengolok-olok (QS. 39 az-Zumar: 56)

Antaqula (supaya jangan ada orang yang mengatakan). Penggalan ini merupakan objek dari verba sebelumnya, yaitu *kembali, ikhlas, dan mengikuti al-*

Quran. Nafsun disajikan dalam bentuk nakirah karena yang berkata adalah sejumlah orang. Atau bentuk ini menunjukkan banyak dan umum sehingga mencakup seluruh orang. Makna ayat: Kerjakanlah hal-hal yang diperintahkan tersebut karena tidak ingin ada orang yang berkata ...

Ya hasrata (amat besar penyesalanku). Inilah ungkapan *istighasah*. *Al-hasrah* berarti kesedihan atas kehilangan sesuatu dan menyesalinya. Seolah-olah dia menyesali kebodohan yang menyeretnya kepada kemaksiatan. Ulama lain berkata: *Al-hasrah* berarti penyesalan diri yang kuat sehingga memutuskan harapan.

'Ala mafarrath-tu (atas kelalaianku), yakni atas keteledoranku. *Al-ifrath* berarti berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu (telanjur), sedangkan *tafrith* berarti kekurangan dalam melakukan sesuatu.

Fi janbillahi (terhadap Allah), yaitu dalam menaati dan menegakkan hak-Nya serta dalam menempuh jalan-Nya. Asal makna *janbun* ialah bagian tubuh yang kemudian digunakan untuk menyatakan *sisi* yang ada di samping seperti halnya kata *kiri* atau *kanan*. Ada pula yang menafsirkan *fi janbillah* dengan masalah syariat yang ditetapkan bagi kita.

Wa`inkuntu laminas sakhirina (sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang mengolok-olok), yakni aku telanjur, padahal ketika di dunia aku termasuk orang yang mengolok-olok agama Allah dan pemeluknya. Qatadah berkata: Mereka tidak cukup dengan menyia-nyiakan ketaatan kepada Allah tetapi mereka pun mengolok-olok orang yang menaati-Nya.

Atau supaya jangan ada yang berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertaqwa" (QS. 39 az-Zumar: 57)

Aw taqula lau annallaha hadani (atau supaya jangan ada yang berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku) dengan menunjukkan kepada kebenaran.

Lakuntu minal muttaqina (tentulah aku termasuk orang-orang yang bertaqwa) yakni memelihara diri dari kemusyrikan dan kemaksiatan. Dalam *Khabar* dikatakan: "Tiada seorang ahli neraka yang masuk neraka melainkan dia melihat tempatnya di surga, lalu dia berkata, 'Jika Allah menunjukkanku tentulah aku termasuk orang-orang

yang bertakwa’, maka dia menyesalinya”. (HR. Ahmad dan Nasa’I)

Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, “Kalau sekiranya aku dapat kembali, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik” (QS. 39 az-Zumar: 58)

Aw taqula hina taral’adzaba (atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab) dengan nyata dan jelas.

Lau annali karratan (kalau sekiranya aku dapat kembali) ke dunia.

Fa`akuna minal muhsinina (niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik) dalam hal akidah dan amal. *Au* menunjukkan ucapan itu senantiasa dilontarkan karena bingung atau sebagai dalih atas sesuatu yang tidak ada gunanya serta sebagai penyesalan yang tidak ada manfaatnya. Ada yang menafsirkan: Sekelompok orang berkata begitu dan kelompok lain berkata begini.

Bukan demikian, sebenarnya telah datang ayat-ayat-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan kamu adalah termasuk orang-orang yang kafir. (QS. 39 az-Zumar: 59)

Bala (bukan demikian). *Bala* digunakan untuk menetapkan sesuatu yang sebelumnya dinegasikan. Seolah-olah manusia berkata, “Jika Allah menunjukkanku, niscaya aku termasuk orang yang bertakwa. Namun, Dia tidak menunjukkanku.” Lalu Allah menjawab, “Ya, sungguh Aku telah menunjukkanmu dan ...

Qad ja`atka ayati (sebenarnya telah datang ayat-ayat-Ku kepadamu), yakni ayat-ayat al-Quran yang merupakan sarana hidayah. Pada hari itu manusia berangan-angan kalaulah dia dikembalikan ke dunia untuk beramal baik. Namun, alangkah tidak mungkin. Sungguh kesempatan telah hilang dan masa telah berlalu.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. membaca ayat di atas dengan *qad ja`atki*, demikian pula dengan ayat sesudahnya karena yang disapa adalah *nafs* (diri).

Fakadzabta biha (lalu kamu mendustakannya), yakni kamu mengatakan bahwa ayat itu bukan dari sisi Allah.

Wastakbarta (dan kamu menyombongkan diri), yakni kamu congkak sehingga tidak mau mengimaninya.

Wakunta minal kafirina (dan kamu adalah termasuk orang-orang yang kafir) kepada ayat-ayat itu.

Ditafsirkan: *Bukan demikian, sebenarnya telah datang ayat-ayat-Ku* seperti para nabi, mukjizatnya, dan kitab-kitabnya termasuk hukum, nasihat, rahasia, hakikat, dan maknanya yang rinci, *lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri* untuk mengikutinya dan melaksanakan ketentuannya *dan kamu termasuk orang-orang yang kafir* terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah kepadamu berupa nikmat adanya para nabi, turunnya kitab-kitab, dan tampilnya aneka mukjizat.

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? (QS. 39 az-Zumar: 60)

Wayaumal qiyamati taral ladzina kadzdzabu 'allahi (dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah) dengan menyifatinya dengan perkara yang tidak layak bagi-Nya seperti menisbatkan anak, istri, dan sekutu.

Wujuhuhum muswaddah (mukanya menjadi hitam). Kamu melihat mereka dalam keadaan wajah yang hitam, atau kamu melihat mereka hitam wajahnya karena kesulitan yang mereka derita, atau karena pekatnya kebodohan. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa pada hari kiamat keadaan wajah sesuai dengan keadaan qalbu. Tatkala qalbu yang berdusta itu hitam karena hitam dan pekatnya kebohongan, maka wajah mereka pun berwarna seperti warna qalbu.

Yusuf bin al-Husain berkata: Manusia yang paling berat azabnya pada hari kiamat ialah orang yang menisbatkan sesuatu kepada Allah padahal Dia tidak memilikinya. Atau dia menampilkan perilaku dusta.

Alaisa fi jahannama matswa lilmutakabbirina (bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri) dari keimanan dan ketaatan.

Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa karena kemenangan

mereka, mereka tidak akan disentuh oleh azab dan tidak pula mereka berduka cita. (QS. 39:61)

Wayunajjillahul ladzinat taqau (dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa), yakni yang memelihara diri dari syirik dan kemaksiatan atau dari jahannam.

Bimafazatihim (karena kemenangan mereka), yakni Allah menyelamatkan mereka dari tempat orang yang sombong, sedang mereka meraih keuntungan dan tujuan, yaitu surga.

La yamassuhumus su`u walahum yahzanuna (mereka tidak akan disentuh oleh azab dan tidak pula mereka berduka cita). Penggalan ini menerangkan bahwa keselamatan dan keberhasilan mereka meraih surga itu tidak didahului dengan sentuhan azab dan kesedihan. Ditafsirkan: Tubuh mereka tidak disentuh gangguan dan qalbunya tidak ditimpa kesedihan. Mungkin pula ayat itu bermakna: Karena sarana keuntungannya berupa ketaqwaan Tujuan ayat ini bukanlah menegaskan kontinuitas sentuhan azab dan kesedihan, tetapi menerangkan kontinuitas kegembiraan.

Ayat di atas mendorong manusia agar bertaqwa karena ia merupakan sarana keselamatan. Karena ketaqwaan inilah jahannam berkata, “Hai orang Mukmin, enyahlah karena cahayamu memadamkan apiku.” Dan karena itu pula makhluk takut terhadap orang yang bertaqwa. Perhatikanlah tatkala utusan Romawi menemui Amirul Mukminin Umar ra., dia bergetar dan ketakutan. Kita memohon kepada Allah Ta’ala kiranya Dia menjadikan orang-orang yang tulus.

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (QS. 39 az-Zumar: 62)

Allahu khaliq kulli sya`in (Allah menciptakan segala sesuatu) berupa kebaikan dan keburukan, keimanan dan kekafiran, bukan melalui paksaan namun dengan mengupayakan berbagai sarannya.

Dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Perbuatan dan usaha hamba termasuk ke dalam golongan perkara yang diciptakan Allah, namun perbuatan dan firman-Nya tidak termasuk ke dalam golongan itu, karena orang yang menyapa tidak termasuk ke dalam apa yang disapa, dan karena Allah Ta’ala menciptakan segala

perkara dengan firman-Nya, yaitu dengan kata *jadilah*.

Wahuwa 'ala kulli sya'iw wakilun (dan Dia memelihara segala sesuatu), Dia menangani pengaturan segala hal sesuai dengan kehendak-Nya. *Al-wakil* berarti yang melaksanakan perkara yang dijamin kesempurnaannya. Allah Ta'ala adalah yang menjamin segala kemaslahatan hamba-Nya dan yang mencukupi segala urusannya. Barangsiapa yang mengetahui Dia sebagai al-Wakil, maka cukuplah Dia yang menangani segalanya, sehingga dia tidak ikut mengatur bersama-Nya dan tidak bergantung kecuali kepada-Nya.

Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.
(QS. 39 az-Zumar: 63)

Lahu maqalidus samawati wal ardl (kepuayaan-Nyalah kunci-kunci langit dan bumi). *Maqalid* jamak dari *maqlad* yang berarti kunci. Makna ayat: Kepunyaan Allah Ta'ala semata kunci-kunci perbendaharaan alam angkasa dan alam bumi. Selain Dia tidak ada yang mengaturnya. Diriwayatkan dari Utsman r.a. bahwa dia bertanya kepada Nabi saw. tentang *al-maqalid*. Maka dia bersabda, “Tafsirannya ialah *tidak ada Tuhan kecuali Allah. Allah Mahabesar. Mahasuci Allah dan Maha Terpuji Dia. Aku memohon ampun kepada Allah. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali karena pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin. Di tangan-Nya segala kebaikan. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*” (Diriwayatkan dari Sa'id bin Jabir).

Menurut Hadits di atas bahwa kepunyaan Allah-lah kalimat-kalimat yang menatuhidkan-Nya dan yang mengagungkan-Nya. Kalimat itu merupakan kunci-kunci kebaikan langit dan bumi. Barangsiapa yang mengucapkannya, ia mendapatkan kebaikan itu.

Dalam khabar dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi, lalu diperlihatkan kepadaku. Maka aku berkata, ‘Tidak! Aku lebih suka lapar sehari dan kenyang sehari’” (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Menurut Hadits ini, tidak ada seorang pun yang memiliki kunci-kunci kelembutan dan

keperkasaan Allah selain Dia. Dia-lah al-Fattah dan di tangan-Nyalah segala kunci. Dia membukakan gudang kasih sayang-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, lalu keluarlah aneka hikmah dari qalbunya dan tampiklah mutiara akhlak yang baik. Dia membukakan pintu-pintu gudang keperkasaan-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya, lalu tampaklah mata pengkhianatan, tipuan, dan muslihat dari dirinya serta aneka sifat tercela lainnya.

Walladzina kafaru bi`ayatillahi (dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah), baik wahyu maupun ayat kauniyah yang terdapat pada cakrawala dan diri...

Ula`ika humul khasiruna (mereka itulah orang-orang yang merugi) sehingga tiada kerugian yang melebihinya, sebab mereka memilih hukuman daripada pahala. Mereka membuka pintu-pintu dirinya dengan kunci kekafiran dan kemunafikan. Kita memohon kepada Allah kiranya Dia menjadikan kita orang yang beruntung dalam perdagangan, bukan orang yang merugi.

Katakanlah, "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" (QS. 39 az-Zumar: 64)

Qul afaghairallahi ta`muruni a`budu ayyuhal jahiluna (katakanlah, "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan") setelah menyaksikan ayat-ayat ini. Apakah kepada selain Allah, kalian menyuruhku menyembah, hai orang-orang yang bodoh? *Ta`muruni* merupakan aposisi yang menunjukkan bahwa mereka menyuruhnya menyembah selain Allah. Mereka berkata, "Sembahlah tuhan kami, maka kami akan beriman kepada tuhanmu". Mereka berkata demikian karena teramat bodohnya.

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada yang sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan, niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. 39 az-Zumar: 65)

Waqad uhiya ilaika wa`ilalladzina min qabluka (dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada yang sebelummu) dari kalangan para rasul.

La`in asyrakta (jika kamu mempersekutukan). Ini hanya berandai-andai.

Pemakaian dhamir mukhathab mufrad karena melihat setiap individu.

Layhabthanna 'amaluka (niscaya akan hapus amalmu), yakni dilenyapkan pahala amalmu meskipun kamu adalah orang mulia dalam pandangan-Ku.

Wala takunanna minal khasirina (dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi) karena hapusnya amalmu. Ayat di atas disajikan secara hipotetis yang bertujuan memotivasi para rasul, memutuskan harapan kaum kafir, dan memberitahukan betapa buruknya kemusyrikan sehingga orang yang tidak mungkin melakukan kemusyrikan pun dilarang, apalagi orang yang mungkin melakukannya.

Ibnu Abbas berkata: Ayat ini merupakan pembinaan dari Allah kepada Nabi saw. dan merupakan ancaman bagi selainnya, sebab Allah Ta'ala telah melindunginya dari syirik dan kompromi dengan kaum kafir. Penegasan hapusnya amal tanpa dikaitkan dengan kematian dalam kekafiran mungkin merupakan salah satu kekhususan para rasul karena jika syirik dilakukan oleh mereka, maka lebih jahat dan lebih buruk. Padahal hapusnya amal itu sebenarnya terkait dengan kematian di dalam kekafiran sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, *Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat* (al-Baqarah: 217). Dengan demikian yang mutlak ditafsirkan dengan muqayyad.

Madzhab Syafi'I berpendapat bahwa kekafiran itu sendiri tidak menghapus amal, tetapi yang menghapus adalah kematian dalam kekafiran. Ulama lain memandang bahwa kekafiran itulah yang menghapus amal seseorang, baik dia mati dalam kekafiran maupun tidak.

Dalam *al-Mufradat* dikatakan: Hapusnya amal ada beberapa macam. Pertama amal itu bersifat duniawi sehingga tidak bermanfaat sedikit pun di akhirat sebagaimana hal ini diisyaratkan dalam firman Allah Ta'ala, *Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan* (al-Furqan: 23).

Kedua, amal itu bersifat ukhrawi, tetapi tidak ditujukan oleh pelakunya untuk Allah Ta'ala semata sebagaimana diriwayatkan, *Pada hari kiamat ditampilkan seseorang, lalu ditanya, 'Apa kesibukanmu?' Dia menjawab, 'Membaca al-Quran.'* Lalu dikatakan kepadanya, *'Kamu membaca supaya dikatakan bahwa si fulan rajin*

membaca al-Quran' dan ucapan itu telah dikatakan orang'. Maka diperintahkan agar dia dimasukkan ke dalam neraka (HR. Muslim).

Ketiga, amal itu merupakan amal saleh, namun seseorang melakukan aneka amal buruk, sehingga menjadi impas. Hal inilah yang diisyaratkan dengan orang yang muflis (merugi).

Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur (QS. 39 az-Zumar: 66)

Balillahu fa'bud (karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah). Penggalan ini merupakan bantahan atas apa yang mereka perintahkan, asalnya kira-kira, “Janganlah kamu menyembah apa yang diperintahkan orang kafir kepadamu, tetapi jika kamu akan menyembah, sembahlah Allah.”

Wakun minasyakirina (dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur) atas nikmat yang diberikan-Nya kepadamu, yang di antaranya nikmat ketauhidan dan ibadah, demikian pula nikmat kenabian dan kerasulan yang diperoleh berkat karunia dan kemurahan-Nya, bukan karena usaha dan amalmu.

Ketahuilah bahwa syukur terdiri atas tiga peringkat. Pertama, bersyukur atas sesuatu yang disukai. Dalam syukur jenis ini antara Kaum Muslimin dengan yahudi serta nasrani adalah sama. Kedua, bersyukur atas perkara yang tidak disukai. Dialah orang yang pertama kali diseru ke surga, sebab surga itu diliputi dengan aneka perkara yang tidak menyenangkan. Ketiga, bersyukur dengan mengakui bahwa tiada mengakui kecuali pemberi nikmat; dia tidak lagi melihat nikmat dan kesulitan, tetapi dia rela dengan ketetapan dan qadha-Nya. Maka orang yang berakal hendaknya berupaya keras dalam menghadapi diri kepada Allah, menuju kepada-Nya, tidak melirik ke kiri dan ke kanan.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Mas'ud bahwa seorang pendeta yahudi menemui Rasulullah saw. seraya berkata, “Hai Muhammad, tahukah kamu bahwa pada hari kiamat Allah meletakkan tujuh langit pada jari, meletakkan tujuh lapis bumi pada jari, meletakkan gunung pada jari, meletakkan pada air, tanah, dan pepohonan pada jari, meletakkan seluruh makhluk pada jari. Kemudian Dia mengguncangkan semuanya seraya berfirman, ‘Akulah Raja! Di

manakah para raja itu?” Rasulullah saw. tertawa karena kagum kepadanya. Kemudian Allah menurunkan ayat di atas (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi). Itulah yang dimaksud oleh firman Allah,

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya pada hal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 39 az-Zumar: 67)

Wama qadarullaha haqqa qadrihi (dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya). *Al-qadru* bermakna takzim sebagaimana dikatakan dalam *al-Qamus*. Makna ayat: mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga mereka menetapkan sekutu yang tidak layak bagi keadaan-Nya yang agung. Dikatakan *qaddara asy-syai`* berasal dari *taqdir*. Makna ayat: mereka tidak menetapkan keagungan-Nya di dalam dirinya dengan keagungan Dia yang sebenarnya.

Ar-Raghib mengatakan dalam *al-Mufradat*: Mereka tidak mengetahui hakikat-Nya dan tidak mengetahui Allah dengan pengetahuan yang benar, tidak menyifati-Nya dengan sifat yang sesungguhnya, dan tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sesungguhnya. Barangsiapa yang menyifati-Nya melalui perumpamaan atau cenderung menghilangkan sifat-Nya, berarti dia menyimpang dari tradisi yang ideal, dari jalan yang baik.

Walardhu jami'an (padahal bumi seluruhnya). *Jami'an* merupakan keterangan keadaan jika dilihat dari lafazhnya, tetapi merupakan keterangan penguat jika dilihat dari maknanya. Karena itu, ahli tafsir berkata: Menguatkan bumi dengan *seluruhnya* sebab yang dimaksud adalah tujuh lapis bumi, atau seluruh bagiannya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak serta bagian tengahnya.

Qabdlatuhu yaumal qiyamati (adalah dalam genggamannya pada hari kiamat). *Al-qabdhu* berarti mengambil dengan seluruh telapak tangan seperti menggenggam pedang. *Qabadha* digunakan untuk mengungkapkan perolehan sesuatu, meskipun tanpa tangan, misalnya memperoleh rumah atau seperti makna pada firman Allah *padahal bumi seluruhnya adalah dalam genggamannya*, sehingga

hamba tidak memilikinya. Seseorang berkata, *Hadza fi yadika wafi qabdhatika*, berarti ini berada dalam kekuasaanmu, meskipun perkara itu tidak digenggamnya. Makna ayat: Seluruh bumi berada dalam kekuasaan dan pengelolaan-Nya tanpa ada yang membantah. Dia mengaturnya seperti raja mengatur kerajaannya; bahwa meskipun seluruh bumi itu demikian besar dan banyak, tetapi dalam kekuasaan Allah hanyalah dalam satu genggamannya. Hal ini memberitahukan demikian agung dan sempurna kekuasaan-Nya, dan sepelunya hal-hal raksasa dibanding keagungan dan kekuasaan-Nya; menunjukkan bahwa penghancuran alam sangatlah mudah bagi-Nya. Makna ini disampaikan melalui perumpamaan dan penggambaran secara imajinatif, tanpa ada pengenggaman yang hakiki dan majazi, sebagaimana dikatakan dalam *al-Irsyad*. Seperti ini pula ayat berikutnya dipahami.

Wassamawatu mathwiyatun biyaminih (dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya). Yakni, semua lapisan langit disatukan dan dimasukkan. Atau semua langit dihancurkan. Jika ditafsirkan dengan hancur, *mathwiyat* berasal dari *thayyun* yang berarti berlalunya usia. Ibnu Abbas ra. berkata, “Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di tangan Allah melainkan seperti debu yang ada di tanganmu”.

Ulama lain berkata: Ayat di atas termasuk ayat *mutasyabihat*. Maka ia tidak boleh ditakwilkan dan ditafsirkan, tetapi wajib diimani. Allah Ta’ala berfirman,

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami” (Ali ‘Imran: 7).

Subhanahu wa ta’ala ‘amma yusyrikuna (Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan). Alangkah jauh dan tingginya Zat yang kekuasaan dan keagungan-Nya seperti itu dari penyekutuan mereka dan dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (QS. 39 az-Zumar: 68)

Wanufikha fishshuri (dan ditiuplah sangkakala), maksudnya tiupan pertama yang bertujuan mematikan sebab tiupan berikutnya untuk membangkitkan. *An-nafjhu*

berarti menghembuskan angin pada sesuatu. *Nafakha bi fammih* berarti mengeluarkan angin dari mulut. Di dalam al-Qur`an, istilah tiupan memiliki lima jenis. *Pertama*, tiupan jibril ke baju Maryam seperti dikatakan Allah, *Maka Kami tiupkan ke dalamnya sebagian dari roh Kami* (at-Tahrim: 12). Yakni, jibril meniup lubang baju Maryam dengan perintah Kami. Mahasuci Zat Yang membuat hamil pada rahim wanita dan mengadakan janin di dalamnya melalui tiupan jibril.

Kedua, Isa as. meniup sebetuk tanah sebagaimana firman Allah, *Kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung yang sebenarnya dengan seizin-Ku* (al-Ma`idah: 110). Maka Mahasuci Zat Yang telah mengubah tanah menjadi burung melalui tiupan Isa.

Ketiga, Allah Ta'ala meniup sosok Adam yang berbentuk tanah, sebagaimana Allah berfirman, *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud* (al-Hijr: 29). Aku menyuruh ruh masuk dan melekat dalam tubuh Adam. Maka Mahasuci Zat yang telah membuat daging dapat bertutur, lemak dapat melihat, tulang dapat mendengar, dan menghidupkan jasad dengan ruh dari-Nya.

Keempat, tiupan Zulkarnain pada besi yang ada dalam api. Allah Ta'ala berfirman, *Dzulkarnain berkata, "Tiuplah api itu!"* (al-Kahfi: 96). Maka Mahasuci Zat Yang telah mengubah sepotong besi menjadi api melalui tiupan Zulkarnain.

Kelima, tiupan israfil pada sangkakala sebagaimana Allah berfirman, *Dan ditiuplah sangkakala itu....* Maka Mahasuci Zat Yang mengeluarkan ruh dari badan dengan satu tiupan sebagaimana memadamkan pelita dengan satu tiupan, menyalakan api dengan satu tiupan. Mahasuci Zat yang mengembalikan ruh ke badan dengan satu tiupan. Semua itu menunjukkan keesaan Allah yang sempurna dan menyeluruh. *Shur* berarti tanduk yang terbuat dari cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam mulut israfil.

Fasha'iq man *fissamawati waman fil ardli* (maka matilah siapa yang di langit dan di bumi). *Sha'iq* ar-*rajulu*, jika ia ditimpa keterkejutan, sehingga dia semaput atau mungkin pula mati. Kemudian *sha'iq* lebih banyak diartikan mati. Makna ayat: mereka tersungkur dan mati karena terkejut dan kerasnya suara.

Illa man sya'allahu (kecuali siapa yang dikehendaki Allah). Yakni semuanya mati kecuali jibril, israfil, mika`il, dan malakal maut sebab mereka mati sesudah itu.

Maka di alam al-Mulk tidak ada manusia, jin, malaikat, dan sebagainya yang hidup kecuali Allah Yang Maha Perkasa. Jadi, kematian menimpa semua manusia. Kalaulah ada manusia yang hidup, niscaya dia menjawab pertanyaan Allah, *Milik siapakah kerajaan pada hari ini?* Lalu Allah menjawab, *Milik Allah Yang Esa dan Yang Maha Perkasa.*

Dipersoalkan: Apa perbedaan antara *sha'iqā* pada ayat ini dan *sha'iqā* yang pada ayat, *Dan ingatlah ketika ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi* (an-Naml: 87)? Dijawab: Tidak diragukan lagi bahwa *sha'qa* bermakna mati, bukan terkejut. Juga *sha'qa* berarti semaput, sebab tidak setiap orang yang takut itu semaput.

Tsumma nufikha fihī ukhra (kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi), yaitu tiupan yang kedua.

Fa'idza hum qiyamun (maka tiba-tiba mereka), yaitu seluruh makhluk.

Qiyamun (berdiri), yakni bangkit dari kuburnya dengan berdiri di atas kaki. Jadi, *qiyam* artinya diam dan tetap berada di tempat karena bingung.

Yanzhuruna (mereka menunggu). Mereka membelalakan matanya ke berbagai sudut seperti orang kebingungan. Atau mereka menunggu tindakan yang akan dikenakan atas mereka. Atau mereka melihat ke langit, bagaimana mungkin ia berubah? Melihat bumi, bagaimana mungkin ia berganti. Melihat penyeru, bagaimana dia menyeru kepada hisab? Melihat ayah dan ibu, bagaimana mungkin kasih sayangnya lenyap dan sibuk dengan dirinya sendiri? Melihat lawannya, apa yang akan mereka lakukan terhadap dirinya?

Dalam Hadits dikatakan, *Akulah orang yang pertama kali membelah kubur* (HR. Tirmidzi). Yang pertama kali dihidupkan dari kalangan malaikat ialah Israfil, sebab dia akan meniup sangkakala yang kedua kalinya. Orang yang pertama kali bernaung di bawah 'arasy ialah seseorang yang tampak kesulitan. Orang yang pertama kali datang ke telaga ialah umat-umat yang miskin dan saling mencintai karena Allah. Orang yang pertama kali mengenakan pakaian pada hari kiamat ialah Jibril as. karena dia dilemparkan ke dalam api dengan telanjang. Orang yang pertama kali mengenakan perhiasan api adalah Iblis. Perkara yang pertama kali diputuskan di antara manusia menyangkut darah. Perkara yang pertama kali dihisab dari seseorang ialah shalatnya.

Perkara yang pertama kali ditanya dari wanita setelah shalatnya ialah tentang suaminya. Perkara yang pertama kali ditanyakan dari hamba pada hari kiamat ialah aneka nikmat: bukankah Aku telah menyehatkan tubuhmu dan melindungimu dari udara dingin? Perkara yang pertama kali disimpan pada timbangan ialah akhlak yang baik. Perkara yang pertama kali disimpan pada timbangan seseorang ialah nafkahnya atas keluarganya. Anggota badan manusia yang pertama kali berbicara ialah paha dan tangannya. Dua orang berperkara yang pertama kali ditanya ialah dua tetangga yang bermusuhan.

Orang yang pertama kali memberi syafaat pada hari kiamat ialah para nabi, kemudian ulama, dan terakhir syuhada. Orang yang pertama kali masuk surga dari umat ini ialah Abu Bakar r.a. Orang yang pertama kali diberi ucapan selamat oleh Allah ialah Umar r.a. Orang kaya yang pertama kali masuk surga ialah Abdurrahman bin 'Auf, yaitu salah seorang yang menerima berita gembira berupa surga.

Dalam *al-Madarik* dikatakan: Ayat di atas menunjukkan bahwa tiupan itu ada dua: tiupan untuk mematikan dan tiupan untuk membangkitkan. Namun, jumbuh ulama mengatakan ada tiga. Pertama, tiupan untuk mengejutkan sebagaimana ditegaskan Allah, *Dan ditiuplah sangkakala, maka terkejutlah....* Kedua, tiupan untuk mematikan, dan ketiga tiupan untuk membangkitkan. Jika tiupan ada dua, maka *sha'iqah* berarti tersungkur mati. Jika tiupan ada tiga, *sha'iqah* berarti semaput dan tiupan ketiga ini terjadi setelah tiupan yang menghidupkan pada hari kiamat sebagaimana dikemukakan sebagian ulama.

Sa'di al-Mufti berkata: Lahiriah beberapa hadits menunjukkan bahwa tiupan itu ada empat. Dua tiupan dikemukakan dalam surat Yasin, yaitu tiupan menghidupkan dan mematikan, tiupan untuk mengejutkan dan menimbulkan ketakutan sehingga manusia semaput, kemudian tiupan untuk menyadarkan dan membangunkan.

Menurut kitab *Khuraidatul 'Aja'ib*, tiupan yang mengejutkan merupakan tiupan pertama dari rangkaian tiupan yang ada, sebab jika tanda-tanda kiamat telah muncul dan terjadi, Allah menyuruh israfil meniup sangkakala dengan lama dan panjang untuk mengejutkan. Setiap hari tiupan itu semakin keras, sehingga makhluk ketakutan lalu mengungsi ke kota-kota dan ternak gembalaan pun telantar, binatang

buas dan liar menjadi jinak karena kedahsyatan tiupan sehingga berbaur dengan manusia. Kondisi ini berakhir dengan berubahnya bumi dan langit dari keadaannya selama ini. Jarak antara tiupan yang mengejutkan dengan tiupan kedua selama 40 tahun. Jika Allah hendak membangkitkan makhluk, langit menghujani bumi sehingga ia menjadi hidup dan tumbuh. Hujan terus-menerus turun hingga meliputi seluruh bumi. Tiba-tiba tubuh menjadi tumbuh melalui tulang ekor. Tulang inilah yang pertama kali diciptakan dari diri manusia: bermula dan berakhir dari ekor, yaitu sebuah tulang sebesar kacang yang tidak ada hancur sebagaimana ditegaskan dalam hadits. Kini tinggallah bumi tampak rata sebagai sebuah hamparan. Kemudian Allah menghidupkan israfil yang kemudian meniup sangkakala dari atas Shakhrah di Baitul Maqdis. Tiba-tiba keluarlah arwah bagaikan kawanan lebah yang memenuhi timur dan barat. Setiap ruh menuju tubuhnya atas pemberitahuan Allah Ta'ala, termasuk ruh binatang, burung, dan setiap makhluk bernyawa. Tiba-tiba semuanya berdiri tegak. Akhirnya, Allah melakukan tindakan atas mereka sesuai dengan kehendak-Nya.

Dan terangbenderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya; dan diberikanlah buku dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. (QS. 39 az-Zumar: 69)

Wa asyraqatil ardlu (dan terangbenderanglah bumi), yakni bumi menjadi pelataran kiamat yang bercahaya dan bersinar.

*Binuri rabbih*a (dengan cahaya Tuhannya). *An-nur* berarti cahaya yang menyebar dan membantu mata untuk dapat melihat keadilan yang ditegakkan di sana. Keadilan diungkapkan dengan cahaya karena ia menghiasa pelataran dan menampakkan kebenaran, sebagaimana kezaliman diungkapkan dengan kegelapan. Dalam Hadits ditegaskan, *Kezaliman merupakan rangkaian kegelapan pada hari kiamat* (HR. Muslim). Artinya, kezaliman menyebabkan pelakunya mengalami aneka kesulitan, atau kezaliman mengekalkan pelakunya dalam kegelapan yang hakiki, sehingga dia tidak tahu jalan, padahal cahaya Kaum Mu`minin terdapat di depan dan di belakang mereka. Karena yang dimaksud dengan cahaya adalah keadilan, maka *Rabb* disandarkan pada dlamir yang merujuk ke *bumi*, sebab penyandaran ini dianggap

baik jika bertujuan mempercantik bumi dengan hukum dan keadilan yang tersebar di bumi.

Atau ayat di atas bermakna: Bumi bersinar dengan cahaya keagungan Allah di bumi pada hari kiamat tanpa ada benda yang bersinar seperti halnya di dunia. Yakni, cahaya keagungan itu menyinari permukaan bumi yang berubah tanpa matahari dan bulan serta tanpa benda-benda bercahaya lainnya. Karena itu, *nur* disandarkan pada *Rabb*.

Wawudhi`al kitabu (dan diberikanlah buku) perhitungan dan balasan. Penghitung meletakkan kitab perhitungan lembaran amal di depan para pemiliknya, di sebelah kiri dan kanan. Pemakaian isim jins (*al-kitab*) dianggap cukup tanpa bentuk jamak (*kutub*), sebab setiap orang memiliki kitab tersendiri.

Waji`a binnabiyyina wasysyuhada` (dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi) yang akan menjadi saksi atas dirinya sendiri dan umat lain, baik dari kalangan malaikat maupun Kaum Mu`minin. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa jika para nabi dan para saksi saja diseru kepada penegakan ketetapan, keputusan, dan perhitungan, apalagi umat dan pelaku dosa dan kemaksiatan lainnya.

Waqudhiya bainahum (dan diberi keputusan di antara mereka), di antara hamba.

Bilhaqqi (dengan adil), dengan hak.

Wahum la yuzhlamuna (sedang mereka tidak dirugikan) dengan pengurangan pahala dan penambahan siksa, tetapi sesuai dengan janji. Sebagaimana ayat itu dibuka dengan penegakan keadilan, ia pun dipungkas dengan menegaskan kezaliman.

Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. 39 az-Zumar: 70)

Wawuffiyat kullu nafsin (dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa), yakni tiap diri yang ditaklif.

Ma `amilat (apa yang telah dikerjakannya), yakni balasan atas kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan yang telah dilakukannya.

Wahuwa a`lamu (dan Dia lebih mengetahui) daripada mereka dan para saksi.

Bima yaf`aluna (apa yang mereka kerjakan), sebab Dia-lah yang melakukan

segala perbuatan, sehingga tidak ada perbuatan mereka yang luput. Para saksi diundang untuk menguatkan hujah atas manusia.

Ibnu ‘Abbas berkata: Jika kiamat tiba, Allah mengganti bumi dengan bumi lain yang panjang dan lebarnya ditambah sekian dan sekian. Jika kaki hamba telah berpijak di atasnya, baik yang saleh maupun yang jahat, Allah membuat mereka mendengar firman-Nya, “Para penulis-Ku mencatat segala hal yang kamu lakukan secara terang-terangan, tetapi mereka tidak mengetahui apa yang kalian rahasiakan. Aku mengetahui apa yang kalian nyatakan dan yang disembunyikan. Hari ini, Aku akan menghisab apa yang kalian nyatakan dan sembunyikan. Kemudian Aku mengampuni siapa yang Aku kehendaki di antara kalian.”

Syaikh ‘Izzuddin bin Abdussalam berkata: Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat tidak mengetahui batiniyah hamba. Tidak diragukan lagi bahwa para malaikat hafazhah mencatat dari Lauh Mahfuzh, sehingga mereka mengetahui perbuatan hamba yang nyata dan berupa niat. Namun, ada sejumlah rahasia hamba yang hanya diketahui Allah.

Ketahuilah, jika kiamat tiba, Allah Ta’ala berfirman, “Di mana Lauh Mahfuzh?” Maka ia ditampilkan dengan suara yang bergetar keras. Allah berfirman, “Mana Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur`an yang Aku tuliskan padamu?” Lauh Mahfuzh berkata, “Ya Rabbi, kitab itu disalin dariku oleh ar-Ruh al-Amin.” Dia ditampilkan sedang ia bersuara gemetar lalu berlutut. Allah berfirman, “Hai jibril, Lauh ini mengatakan bahwa kamu telah menukil firman dan wahyu-Ku darinya. Benarkah demikian?” Jibril mengiyakannya. “Apa yang kamu lakukan terhadapnya?” Jibril menjawab, “Aku memberikan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Dawud, Injil kepada Isa, dan al-Qur`an kepada Muhammad saw. Aku sampaikan kepada setiap rasul risalahnya dan setiap suhuf kepada penerimanya.”

Tiba-tiba diserukan, “Hai Nuh!” Maka dia ditampilkan sedang seluruh persendiannya gemetar lalu berlutut.

Allah berfirman, “Hai Nuh, jibril mengatakan bahwa kamu termasuk rasul.”

Nuh menjawab, “Benar demikian, ya Rabbi.”

“Apa yang telah kamu lakukan terhadap kaummu?”

“Aku menyeru mereka siang dan malam. Namun, seruanku malah membuat

mereka semakin jauh.”

Kemudian diserukan kepada kaum Nuh. Mereka ditampilkan dalam satu kelompok. Allah berfirman, “Nuh mengatakan bahwa dia telah menyampaikan risalah kepadamu.”

Mereka menjawab, “Ya Rabbi, dia tidak menyampaikan apa pun kepada kami.” Mereka mengingkari risalah.

Allah berfirman, “Apakah kamu memiliki bukti?”

“Benar, ya Rabbi. Bukti itu ialah Muhammad saw. dan umatnya.”

Kaum Nuh berkata, “Bagaimana mungkin menjadi bukti, sedang kami merupakan umat terdahulu dan mereka merupakan umat kemudian.”

Maka dihadirkanlah Nabi saw. Allah berfirman, “Hai Muhammad, Nuh menjadikanmu sebagai bukti.” Lalu Nabi saw. memberikan kesaksian bahwa Nuh telah menyampaikan risalah. Dia membaca ayat, “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya ...”

Allah berfirman, “Kebenaran telah ditetapkan atasmu dan jatuhlah keputusan azab atas kaum kafir.” Maka diperintahkan supaya mereka dimasukkan ke neraka dalam satu kelompok tanpa penimbangan dan penghitungan amal.”

Seperti itulah yang dilakukan Allah terhadap semua umat lainnya, karena al-Qur`an menuturkan mereka dan segala perilakunya.

Diriwayatkan bahwa seseorang berdiri di hadapan Allah. Dia berfirman, “Hai hamba yang jahat, kamu seorang yang jahat dan pelaku maksiat.”

“Tidak, demi Allah. Aku tidak melakukannya.”

“Apakah kamu punya bukti?”

Lalu dihadirkanlah malaikat yang mencatat amalnya.

Hamba berkata, “Malaikat ini berbohong!”

Maka anggota tubuhnya memberikan kesaksian atas keburukannya. Dia pun dimasukkan ke neraka. Mulailah dia mencela anggota tubuhnya. Anggota tubuhnya berkata, “Kami berkata bukan atas pilihan kami, tetapi Allah membuat kami dapat berbicara, sebab Dia-lah yang membuat segala sesuatu dapat berbicara” (HR. Muslim).

Demikianlah zaman, tempat, dan sebagainya memberikan kesaksian. Cara

untuk menyelamatkan diri ialah hendaknya Anda sibuk mengingat-Nya dan menaati-Nya, bukan mengingat dan menaati selain-Nya.

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombongan, sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka itu dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini." Mereka menjawab, "Benar". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir (QS. 39 az-Zumar: 71)

Wasiqalladzina kafaru ila jahannama (orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam) bersama pemimpinnya, sedang mereka ...

Zumaran (berombongan), yakni kelompok demi kelompok. *Zumara* jamak dari *zumratun* yang berarti sekelompok kecil. Ia terambil dari *az-zumar* yang berarti suara, sebab sebuah kelompok pasti bersuara gaduh. Makna ayat: Mereka digiring dengan keras dan dihinakan ke neraka setelah dihisab, sedang mereka terdiri atas beberapa kelompok, beriringan, dan berurutan selaras dengan peringkat kesesatan dan kejahatannya. Mereka disambut dengan kebengisan jahannam, sebagaimana dahulu mereka menyambut perintah dan larangan serta da'i dengan bengis.

Hatta idza ja`uha futihat abwabuha (sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka itu dibukakan pintu-pintunya) yang tujuh supaya mereka memasukinya. Allah Ta'ala berfirman, "Ia memiliki tujuh pintu." Pintu neraka dikunci hingga mereka datang dimaksudkan untuk membuatnya semakin mengerikan dan panas.

Dikatakan: Penghuni neraka mendapatkan neraka dalam keadaan terkunci sebagaimana halnya penjara. Mereka berdiri di sana hingga akhirnya dibukakan. Hal ini untuk menghinakan dan mencela mereka. Ini termasuk azab ruhani yang lebih keras daripada azab jasmani. Berdirinya mereka di depan pintu tidak lebih baik daripada disegerakan ke dalam azab. Tafsiran ini dikuatkan dengan keterangan yang mengatakan bahwa tatkala kaum kafir berdiri lama dalam kesulitan, desak-desakan, dan kengerian, mereka berkata, "Berilah kami kelonggaran, walaupun di neraka."

Waqala lahum khazanatuha (dan berkatalah kepada mereka penjaga-

penjaganya) guna mencela, mencerca, dan semakin membuatnya pedih dan perih. *Khazanah* jamak dari *khazin*, yaitu orang yang menjaga gudang harta. Yang dimaksud *khazanah* ialah para penjaga jahannam dan malaikat zabaniah, yaitu para malaikat yang menangani azab, yang menyiksa penghuni neraka.

Alam ya`tikum rusulum minkum (apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu), yakni rasul manusia dari jenismu sendiri supaya kamu mudah memahami mereka dan mengadukan persoalan kepadanya.

Yatluna 'alaikum ayati rabbikum (yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu), yaitu yang diturunkan kepada para nabi.

Wayundzirunakum liqa`a yaumikum hadza (dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini), yaitu saat kamu masuk ke neraka, bukan saat kiamat, sebab izhafat semacam itu berfungsi mengkhususkan. Kata *yaum* atau *ayyam* digunakan untuk menunjukkan waktu yang sulit. Karena itu, *yaum* ditafsirkan dengan waktu. Penggalan ini menunjukkan bahwa tiada taklif sebelum penetapan syari'at. Karena itu, mereka dicela setelah datangnya para rasul yang membawa kitab.

Qalu bala (mereka menjawab, "Benar"). Para rasul telah mendatangi kami dan membacakan kitabnya kepada kami serta memperingatkan kami. Mereka mengakui di saat pengakuan tidak berguna.

Walakin haqqat kalimatul 'adzabi (tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab), yaitu firman Allah Ta'ala kepada iblis, *Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya* (Shad: 85).

'Alal kafirina (terhadap orang-orang yang kafir). Dan kami dahulu merupakan pengikut iblis, sehingga kami mendustakan para rasul. Kami berkata, "Allah tidak menurunkan apa pun. Kalian hanyalah berdusta."

Dikatakan, "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya". Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (QS. 39 az-Zumar: 72)

Qilad khulu abwaba jahannama khalidina fiha (dikatakan, "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya"). Di sini yang berbicara

disamakan guna menciptakan kengerian pada apa yang dikatakan.

Fabi`sa matswal mutakabbirina (maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri). Neraka adalah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang congkak, sehingga dia tidak mau beriman dan taat. Gaya pemberitahuan ini tidaklah mengurangi penjelasan tentang keberadaan mereka di dalam jahannam karena kecongkakannya terhadap kebenaran, sebab masuknya mereka dalam neraka telah didahului dengan keputusan mendapatkan azab. Keberadaan neraka sebagai hak mereka didasarkan atas kecongkakan dan kekafirannya. Kecongkakan dan aneka keburukan mereka menyebabkan adanya keputusan terlebih dahulu.

Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa kaum durhaka ada dua golongan. Pertama, kaum durhaka yang sombong, yaitu yang bercokol dalam kekafiran dan pengikut iblis. Maka mereka kekal di dalam neraka. Kedua, kaum durhaka yang tawadhu, yaitu mereka yang bertobat dan pengikut Nabi Adam. Maka mereka beroleh keselamatan. Atas dasar ini jelaslah bahwa tiada dosa yang lebih besar setelah syirik selain sombong, bahkan syirik itu sendiri lahir dari kesombongan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Dia membantah dan congkak serta termasuk golongan yang menyombongkan diri*. Dalam Hadits qudsi dikatakan, *Kesombongan merupakan selendang-Ku dan kebesaran merupakan kain-Ku. Barangsiapa yang merenggut salah satunya dari-Ku, Aku akan melemparkannya ke dalam neraka* (HR. Abu Dawud).

Karena itulah Nabi saw. bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat zarah.” Seseorang berkata, “Bagaimana dengan seseorang yang ingin berbaju dan bersandal bagus?” Nabi saw. Bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong ialah congkak terhadap kebenaran dan melecehkan orang lain” (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi). Yakni, sombong ialah melecehkan kebenaran menyangkut perintah dan larangan Allah serta menghinakan dan mencela manusia. Hadits ini disajikan dengan nada mengeraskan dan memberatkan buruknya kesombongan.

Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan, sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, “Keselamatan atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya” (QS. 39 az-Zumar: 73)

Wasiqal ladzinat taqau rabbahum ilal jannati zumara (dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombongan), yakni kelompok demi kelompok dan golongan demi golongan selaras dengan perbedaan martabat keutamaan mereka. Hal ini terjadi sebelum hisab atau setelahnya, walaupun jumlahnya sedikit. Tafsiran “setelah hisab” selaras dengan ayat sebelumnya, *dan diberikan al-Kitab*. Yang mengiringkan mereka adalah para malaikat atas perintah Allah Ta’ala dengan penuh penghormatan dan penghargaan, tanpa lelah dan letih, tetapi dengan rasa senang dan gembira karena mereka akan segera masuk ke negeri kemuliaan. Mereka adalah orang yang memelihara diri dari syirik. Mereka adalah penghuni surga pada umumnya, sedang di atas mereka ada golongan lain yang diterangkan Allah dengan, *Dan pada hari itu didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertaqwa*. Dan di atas kelompok ini pun ada lagi kaum taqwa yang dikatakan Allah, *Ingatlah ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat* (Maryam: 85). Allah membedakan antara orang yang diiringkan ke surga dan yang surga didekatkan kepadanya. Sebenarnya yang diiringkan adalah kelompok *az-zhalimun*, yang didekatkan dengan surga adalah *al-muqtashidun*, dan yang merupakan utusan Allah adalah *as-sabiqun*.

Hatta idza ja`uha wafutihat abwabuha (sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka), yakni tatkala mereka datang, pintu surga yang delapan telah dibukakan supaya mereka tidak mengalami kepenatan menunggu. Tempat kegembiraan dan kesenangan tidak pernah dikunci bagi para tamu dan pengunjung.

Dipersoalkan: Di sini ditegaskan bahwa pintu surga telah dibukakan saat mereka datang, sedangkan Nabi saw. bersabda, *Aku adalah orang yang pertama kali meminta pintu surga dibukakan* (HR. Muslim). Dijawab: Terbukanya pintu sebelum penghuni datang mungkin berkat permohonan Nabi supaya dibukakan. Kalaulah tiada

permohonannya, niscaya tidak akan dibukakan. Kemudian pintu-pintu surga dibiarkan terbuka, berkat pemohonannya, hingga selesai hisab. Setelah penghuni surga melampaui hisab dan shirat, mereka menjumpai pintu surga dalam keadaan terbuka berkat permohonan beliau. Dalam Hadits dikatakan,

Aku adalah orang yang pertama kali mengetuk pintu surga. Surga diharamkan bagi semua umat sebelum aku dan umatku menjadi yang pertama memasukinya (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Al-Faqir berkata: Keadaan Nabi saw. sebagai orang yang pertama meminta dibukakan dan yang mengetuk menggambarkan bahwa beliau adalah yang pertama kali masuk sehingga tidak memerlukan bantuan pihak lain.

Keberadaan pintu surga delapan buah ditegaskan dalam berbagai khabar. Nabi saw. bersabda, *Surga memiliki delapan pintu. Tiada dua pintu surga melainkan jarak antara keduanya sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Jarak antara daun pintu surga yang satu dengan yang lain sejauh Mekah dan Basrah* (HR. Ahmad).

Seorang ulama berkata: Pintu neraka ada tujuh, sedang pintu surga ada delapan, sebab surga merupakan karunia dari Allah dan neraka merupakan keadilan Allah, dan karunia itu lebih besar daripada keadilan. Surga merupakan rahmat, sedang neraka merupakan kemurkaan, dan rahmat itu mendahului serta mengalahkan kemurkaan.

Waqala lahum (dan berkatalah kepada mereka), yakni kepada orang-orang yang bertakwa tatkala masuk surga.

Khazanatuha (penjaga-penjaganya), yakni penjaga surga, yaitu malaikat ridlwan dan selainnya.

Salamun 'alaikum (keselamatan atasmu), yakni bagimu keselamatan dari segala perkara yang tidak disukai dan dari kepedihan. Penggalan ini merupakan informasi, bukan salam penghormatan.

Thibtum (kamu berada dalam kebaikan), yakni kamu bersih dari kotoran maksiat, atau kamu berbahagia karena mendapatkan aneka nikmat.

Fadkhuluha khalidina (maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya). Huruf fa` menunjukkan bahwa kebaikan mereka sebagai penyebab masuk surga dan keabadian di dalamnya, baik kebaikan karena mendapatkan ampunan atau

azab, sebab ampunan dan azab sama-sama membersihkan lahiriah mereka lantaran kebaikan pengakuan dan amal badaniahnya; membersihkan batiniahnya karena kebaikan niat dan akidahnya.

Dan mereka mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberi kami tempat ini sedang kami menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki”. Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (QS. 39 az-Zumar: 74)

Waqalul hamdu lillahi (dan mereka mengucapkan, “Segala puji bagi Allah”), yakni segala puji hanya kepunyaan Allah.

Al-ladzi shadaqana wa’dahu (yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami), yang telah mewujudkan masuk surga sebagaimana yang dijanjikan-Nya. Penggalan ini seperti firman Allah, *Segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan kesedihan dari kami.*

Sahl berkata: Di antara ahli surga ada yang memuji Allah karena Dia telah mewujudkan janji-Nya, ada pula yang memuji Allah karena Dia-lah yang berhak menerima pujian dalam segala hal; karena nikmat-Nya yang diketahui dan yang tidak diketahui. Pujian yang kedua ini lebih baik daripada yang pertama.

*Wa auratsnal ardl*a (dan telah memberi kami tempat ini), yakni tempat di mana mereka berada, yaitu tanah surga. *Auratsa* berarti memberikan dan menyerahkannya sebagai imbalan atas amal mereka, atau memberi mereka kekuasaan untuk mengelolanya seperti kewenangan ahli waris dalam mengelola harta warisannya.

Natabawwa`u minal jannati haitsu nasya`u (sedang kami menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki). *Natabawwa`u* terambil dari *al-muba`ah* yang berarti tempat. Makna ayat: Masing-masing kami tinggal di tempat mana saja yang kami sukai di surganya yang luas itu, bukan surga orang lain, sebab di sana terdapat tempat maknawiah yang tidak berbagi dengan pihak lain, sebagaimana dikatakan dalam Tafsir al-Kabir.

Para ahli hikmah Islam berkata: Surga ada dua: surga jasmaniah dan surga

ruhaniah. Surga jasmaniah tidak dapat berbagai dengan orang lain, sedang surga ruhaniah diperoleh seseorang dan mungkin orang lain juga mendapatkannya.

Dalam Tafsir al-Fatihah karya al-Fanari rahimahullah dikatakan: Ketahuilah bahwa surga ada dua: surga konkret dan surga maknawiah. Akal dapat memahami keduanya serentak, sebagaimana alam terdiri atas alam lembut dan alam kasar; alam gaib dan alam nyata. Diri yang disapa dan dibebani kewajiban meraih aneka kenikmatan dengan ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya melalui penalarannya; memperoleh kenikmatan berupa segala kelezatan dan keinginan seperti yang diraih binatang melalui daya indrawinya seperti makan, minum, berpakaian, menikah, memakai wewangian, menyimak lagu-lagu merdu, keindahan wanita, kecantikan wajah, warna yang beraneka, pepohonan, dan sungai-sungai. Semua nikmat itu ditransfer oleh indra ke dalam diri yang bertutur, sehingga dia merasakan kelezatannya. Jadi, surga yang konkret itu bagaikan tubuh, sedangkan surga maknawiah bagaikan ruh. Karena itu, al-Haq menamai surga dengan *Darul Hayawan* karena kehidupan surga dan penghuninya yang meraih kenikmatan secara konkret dan maknawiah.

Surga juga merasakan kenikmatan karena dimasuki oleh para penghuni, sehingga ia meminta dipenuhi. Hal ini mengisyaratkan pada perluasan dan penambahan surga sesuai dengan kebutuhan, bukan karena seseorang tinggal bukan pada tempat yang semestinya.

Dalam Fathur Rahman dikatakan: Diriwayatkan bahwa umat Muhammad adalah yang pertama kali masuk surga, lalu dia tinggal di tempat yang dikehendakinya di surga. Setelah itu barulah umat lainnya masuk.

Fani'ma ajrul 'amilina (maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal), yakni sebaik-baik balasan mereka ialah surga.

Seorang ulama besar berkata: Tiada suatu amal fardlu atau amal sunat, dan tiada perbuatan baik dan perbuatan haram serta makruh melainkan membuahkan nikmat tertentu di surga, yang diraih oleh penghuninya.

Keutamaan didasarkan atas martabat. Ada keutamaan karena usia. Namun, karena Islam dan ketaatan, usia muda dapat mengalahkan usia tua. Jika dua orang duduk pada tingkat amal yang sama, maka dilihat unsur waktunya. Maka amal pada

bulan Ramadhan, pada hari Jum'at, pada malam al-Qadar, dan pada tanggal 10 Dzulhijjah lebih baik daripada amal yang dilakukan pada selainnya. Keutamaan juga dapat dilihat dari segi tempat. Shalat di masjidil haram lebih utama daripada shalat di masjid Madinah. Shalat di masjid Madinah lebih utama daripada shalat di masjidil Aqsha. Shalat di masjidil Aqsha lebih utama daripada shalat di mesjid lainnya. Keutamaan dapat dilihat dari cara pelaksanaannya. Shalat dengan berjama'ah lebih utama daripada shalat munfarid. Keutamaan dapat dilihat dari substansi amal. Shalat lebih utama daripada membuang duri dari jalan. Juga keutamaan pada amal yang sama seperti bersedekah kepada kerabat lebih baik daripada sedekah kepada orang lain. Demikian pula berbuat baik atau memberikan hadiah kepada ahli bait yang mulia lebih baik daripada kepada selainnya.

Ada orang yang menyatukan banyak amal dalam satu waktu. Maka dia mencurahkan pendengaran, penglihatan, dan tangannya pada perkara yang sepatutnya saat dia shaum dan sedekah, bahkan pada saat dia shalat, baik amal itu berupa pelaksanaan maupun pengabaian. Maka pada saat yang bersamaan dia beroleh banyak pahala, sehingga dia dapat mengungguli orang lain yang tidak seperti itu. Kita memohon kepada Allah kiranya Dia menjadikan kami orang yang menyatukan sejumlah amal saleh dan orang yang bergugas melaksanakan aneka kebaikan.

Dan kamu akan melihat malaikat-malaikat berlingkar disekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan-nya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (QS. 39 az-Zumar: 75)

Wataral mala'ikata (dan kamu akan melihat malaikat-malaikat) pada hari kiamat, hai Muhammad, setelah Allah menghidupkan mereka.

Haffina min haulil 'arsyi (berlingkar di sekeliling 'Arsy), yakni mereka berkeliling dan melingkar di seputar 'arasy.

Yusabbihuna bihamdi rabbihim (bertasbih sambil memuji Tuhan-nya), yakni menyucikan Allah Ta'ala dari perkara yang tidak layak bagi-Nya, sedang mereka memuji-Nya dan menuturkan sifat keagungan dan kemuliaan-Nya, yaitu mengucapkan *subhanallahi wabihamdihi*.

Al-Faqr berkata: Sebagaimana ‘arasy dikelilingi malaikat sambil membaca tasbih dan tahmid, demikian pula Ka’bah dikelilingi oleh kaum Mu`minin sambil bersyukur.

Waqudhiya bainahum bilhaqqi (dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil) dengan memasukkan sebagian mereka ke neraka dan sebagian lagi ke surga. Atau memberi keputusan di antara malaikat dengan menempatkan mereka pada kedudukannya selaras dengan keutamaan amalnya. Meskipun semua malaikat dima’shum, di antara mereka ada perbedaan pahala selaras dengan perbedaan amal. Sebagaimana martabat rasul manusia itu mengungguli umatnya, demikian pula rasul malaikat mengungguli malaikat lainnya.

Waqilal hamdu lillahi rabbil ‘alamina (dan diucapkan, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”), atas keputusan yang telah ditetapkan di antara kami dan yang telah menempatkan tuturan kami pada kedudukannya yang hak. Yang memuji ialah Kaum Mu`minin atau malaikat.

Ada pula yang menafsirkan: Setiap golongan di antara ahli surga berkata, “Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam yang telah menganugrahkan nikmat kepada kami.” Kaum Mu`minin memuji Allah atas karunia-Nya, sedang kaum kafir memuji-Nya karena keadilan-Nya. Karena itu, ucapan di atas tidak dinisbatkan kepada penuturnya.